



**ANALISIS PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL
(IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ),
KECERDASAN SPIRITUAL (SQ), DAN
LOVE OF MONEY TERHADAP PERILAKU ETIS
MAHASISWA AKUNTANSI
(Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri
Se-Kota Semarang)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Dita Andriani
NIM 7211415036**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**



**ANALISIS PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL
(IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ),
KECERDASAN SPIRITUAL (SQ), DAN
LOVE OF MONEY TERHADAP PERILAKU ETIS
MAHASISWA AKUNTANSI
(Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri
Se-Kota Semarang)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Dita Andriani

NIM 7211415036

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : *Senin*
Tanggal : *2 Desember 2019*

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA
NIP. 198309012008121002

Pembimbing

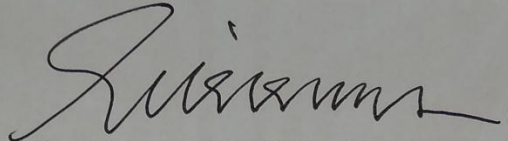
Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA
NIP. 197508212000122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

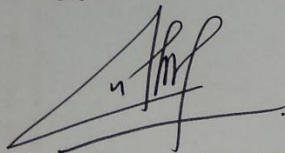
Hari : Selasa
Tanggal : 31 Desember 2019

Penguji I



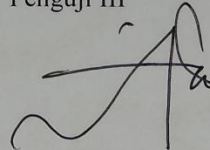
Dr. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA., CFA
NIP. 196706111991031003

Penguji II



Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si., Akt., CA, ACPA
NIP. 198005032005012001

Penguji III



Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA
NIP. 197508212000122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dita Andriani

Nim : 7211415036

Tempat Tanggal Lahir : Batang, 28 Oktober 1996

Alamat : Jalan Pemuda Gg. Astana Pasekaran RT 06 RW 07
Kadilangu Kauman Batang

menyatakan bahwa semua yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Desember 2019



Dita Andriani
NIM 7211415036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Balas dendam terbaik adalah dengan memperbaiki dirimu”

Ali bin Abi Thalib

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Kedua orangtua, kakak, dan adik tercinta.
- Sahabat-sahabat terkasih yang tidak bisa disebutkan satu persatu; teman-teman satu dosen pembimbing; rekan-rekan Akuntansi B 2015; rekan-rekan KSEI FE UNNES 2017 serta rekan-rekan Kos 88A yang sudah kebersamai penulis selama menjalankan studi.
- Almamater Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, dan kasih sayang yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses studi dengan baik serta mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan *Love of Money* (LOM) Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, nasihat, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan kali ini dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., selaku dosen wali yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama masa studi.

5. Indah Anisykurlillah,S.E.,M.Si.,Akt.,CA., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan, bimbingan, bantuan, saran, dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini.
6. Dr. Sukirman,M.Si.,CRMP.,QIA.,CFrA, selaku dosen penguji I yang telah memberikan penilaian dan arahan terhadap penelitian ini.
7. Maylia Pramono Sari,S.E.,M.Si,Akt.,CA,ACPA, selaku dosen penguji II yang telah memberikan penilaian dan arahan terhadap penelitian ini..
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa studi.
9. Seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan selama masa studi.
10. Seluruh mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa serta bantuan selama masa studi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan bagi pembaca dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, Desember 2019

Penulis

SARI

Andriani, Dita. 2019. “*Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan Love of Money Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. Studi kasus pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA.

Kata Kunci : perilaku etis, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *love of money*

Salah satu profesi yang menuntut untuk memiliki moral yang tinggi adalah akuntan. Profesi akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik. Dalam menjalankan kegiatan profesionalnya, seorang akuntan harus menjunjung tinggi etika. Meskipun Indonesia telah mengadopsi kode etik profesi dari organisasi profesi internasional namun hingga saat ini masih saja terjadi pelanggaran kode etik profesi akuntan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan *love of money* (LOM) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2015-2016 di Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* dan diperoleh 160 responden. Teknik pengambilan data dilakukan dengan data primer melalui instrumen kuesioner. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 23*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan kecerdasan emosional (EQ) dan *love of money* (LOM) tidak memberikan pengaruh. Sedangkan secara simultan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian lain seperti perguruan tinggi swasta, variabel independen dapat diperluas sehingga dapat menjelaskan pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi karena dalam penelitian ini R^2 hanya sebesar 36,6%. Misalnya, menggunakan aspek organisasional yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi, seperti suasana etis organisasi.

ABSTRACT

Andriani, Dita. 2019. "Analysis of the Effects of Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), and Love of Money on the Ethical Behavior of Accounting Students. Final Project. Department of Accounting. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor : Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA.

Keywords: ethical behavior, intellectual quotient, emotional quotient, spiritual quotient, love of money

One profession that demands to have high morals is accountant. The accountant profession has the responsibility to act in the public interest. In carrying out its professional activities, an accountant must uphold ethics. Even though Indonesia has adopted a professional code of ethics from international professional organizations, there are still violations of the professional accountant's code of ethics. This study aims to obtain empirical evidence about the influence of intellectual quotient (IQ), emotional quotient (EQ), spiritual quotient (SQ), and love of money (LOM) on the ethical behavior of accounting students.

The population in this study is all S1 Accounting students from 2015-2016 at State Universities in Semarang City. The sampling technique used was convenience sampling and obtained 160 respondents. The data collection technique was carried out with primary data through a questionnaire instrument. Analysis of research data using multiple linear regression analysis with the IBM SPSS Statistics 23 application.

The results showed that partially intellectual quotient (IQ) and spiritual quotient (SQ) had a positive effect on the ethical behavior of accounting students. While emotional quotient (EQ) and love of money (LOM) have no effect. While simultaneously, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and love of money affect the ethical behavior of accounting students.

Suggestions for further researchers can use other research objects such as private universities, independent variables can be expanded so that it can explain the influence on the ethical behavior of accounting students because in this study R^2 is only 36.6%. For example, using organizational aspects that influence the ethical behavior of accounting students, such as the ethical atmosphere of an organization.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Cakupan Masalah.....	9
1.4. Perumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	11
1.7. Orisinalitas Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	13
2.1. Grand Theory	13
2.1.1. Teori Keutamaan (<i>Virtue Theory</i>).....	13
2.1.2. Teori Harapan (<i>Expectancy Theory</i>).....	16
2.2. Perilaku Etis	18
2.2.1. Pengertian Perilaku Etis	18
2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis.....	19
2.2.3. Etika dan Etika Profesi.....	20

2.2.4.	Kode Etik Profesi Akuntan Profesional	22
2.2.5.	Prinsip Dasar Etika Akuntan Profesional	24
2.3.	Kecerdasan Intelektual (IQ)	25
2.3.1.	Pengertian Kecerdasan Intelektual	25
2.3.2.	Indikator Pengukuran Kecerdasan Intelektual	26
2.4.	Kecerdasan Emosional (EQ)	28
2.4.1.	Pengertian Kecerdasan Emosional	28
2.4.2.	Indikator Pengukuran Kecerdasan Emosional	33
2.5.	Kecerdasan Spiritual (SQ)	37
2.5.1.	Pengertian Kecerdasan Spiritual	37
2.5.2.	Indikator Pengukuran Kecerdasan Spiritual	38
2.6.	Love of Money (LOM)	40
2.6.1.	Pengertian <i>Love of Money</i>	40
2.6.2.	Indikator Pengukuran <i>Love of Money</i>	41
2.7.	Kajian Penelitian Terdahulu	44
2.8.	Kerangka Berpikir	49
2.8.1.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	49
2.8.2.	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	51
2.8.3.	Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	52
2.8.4.	Pengaruh <i>Love of Money</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	54
2.8.5.	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	55
2.9.	Hipotesis Penelitian	57
BAB III	METODE PENELITIAN	59
3.1.	Desain Penelitian	59
3.2.	Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel	59
3.2.1.	Populasi	59
3.2.2.	Sampel	60

3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel	60
3.3. Variabel Penelitian.....	61
3.3.1. Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Y)	61
3.3.2. Kecerdasan Intelektual (X1)	63
3.3.3. Kecerdasan Emosional (X2)	64
3.3.4. Kecerdasan Spiritual (X3).....	65
3.3.5. Love of Money (X4)	66
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.5. Uji Pilot (<i>Pilot Study</i>).....	69
3.5.1. Uji Validitas	69
3.5.2. Uji Reliabilitas	73
3.6. Metode Analisis Data.....	75
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	75
3.6.1.1. Analisis Statistik Deskriptif Responden	75
3.6.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel	75
3.6.2. Analisis Statistik Inferensial	80
3.6.2.1. Analisis Regresi Linear Berganda	80
3.6.2.2. Uji Asumsi Klasik	81
3.6.2.3. Uji Hipotesis	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
4.1. Hasil Penelitian	85
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	85
4.1.2. Deskripsi Responden Penelitian	86
4.1.3. Uji Non Respon Bias	88
4.1.4. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	89
4.2. Analisis Data	95
4.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	95
4.2.2. Uji Hipotesis	101
4.3. Pembahasan.....	108
4.3.1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	108

4.3.2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	111
4.3.3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	112
4.3.4. Pengaruh <i>Love of Money</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	114
4.3.5. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan <i>Love of Money</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	116
BAB V PENUTUP.....	118
5.1. Simpulan	118
5.2. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

2.1. Penelitian Terdahulu	44
3.1. Daftar Jumlah Populasi	59
3.2. Distribusi Sampel.....	61
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	67
3.4. Hasil Uji Validitas Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi.....	70
3.5. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Intelektual.....	71
3.6. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	72
3.7. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual	72
3.8. Hasil Uji Validitas <i>Love of Money</i>	73
3.9. Hasil Uji Reliabilitas	74
3.10. Kategori Variabel Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi.....	77
3.11. Kategori Variabel Kecerdasan Intelektual	77
3.12. Kategori Variabel Kecerdasan Emosional	78
3.13. Kategori Variabel Kecerdasan Spiritual	79
3.14. Kategori Variabel <i>Love of Money</i>	79
4.1. Jumlah Kuesioner.....	86
4.2. Identitas Responden	87
4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	90
4.4. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi.....	91
4.5. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Intelektual.....	92
4.6. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional.....	93
4.7. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual.....	94
4.8. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Love of Money</i>	95
4.9. Hasil Uji Normalitas	96
4.10. Hasil Uji Linearitas.....	97
4.11. Hasil Uji Multikolonieritas	98
4.12. Hasil Uji Heteroskedastisitas	99
4.13. Hasil Uji Autokorelasi	100

4.14. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	101
4.15. Hasil Uji Koefisien Determinasi	104
4.16. Hasil Uji Pengaruh Simultan	105
4.17. Hasil Uji Parsial	106
4.18. Simpulan Hasil Uji Hipotesis.....	108

DAFTAR GAMBAR

2.1. Model Teori Harapan.....	17
2.2. Kerangka Berpikir.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	125
Lampiran 2. Hasil <i>Pilot Study</i>	133
Lampiran 3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	154
Lampiran 4. Hasil Uji Hipotesis	157

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Menurut Bloom dalam Arikunto (2009) ada tiga macam perilaku yang dikenal secara umum. Tiga macam perilaku tersebut yaitu : kognitif (menenal, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (pandangan atau pendapat, dan sikap atau nilai), dan psikomotor (gerak tubuh). Menurut kaum *behavioris*, kaum yang mengutamakan tingkah laku menyatakan bahwa pendapat Bloom tersebut adalah sangat bersifat mental. Sedangkan yang dikemukakan oleh Kehlberg dalam Agoes & Ardana (2013) untuk mempelajari perkembangan perilaku moral terdapat beberapa konsep yang harus diperhatikan, yaitu perilaku moral (*moral behavior*), perilaku tidak bermoral (*immoral behavior*), perilaku di luar kesadaran moral (*unmoral behavior*), dan perkembangan moral (*moral development*).

Perilaku moral (*moral behavior*) adalah perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Perilaku tidak bermoral (*immoral behavior*) berarti perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial. Kegagalan tersebut disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap harapan kelompok sosial atau karena kurang merasa wajib dalam mematuhi peraturan yang ada. Perilaku di luar kesadaran moral (*unmoral behavior*) adalah perilaku yang menyimpang dari harapan kelompok

sosial yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memahami harapan kelompok sosial tersebut. Sedangkan perkembangan moral (*moral development*) bergantung pada perkembangan intelektual seseorang.

Salah satu profesi yang menuntut untuk memiliki moral yang tinggi adalah akuntan. Profesi akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik. Dalam menjalankan kegiatan profesionalnya, seorang akuntan harus menjunjung tinggi etika. Sebagai organisasi akuntan di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah memiliki kode etik IAI yang merupakan amanah dari AD/ART IAI dan peraturan yang berlaku yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 263/KMK.01/2014 tentang Penetapan Ikatan Akuntan Indonesia sebagai Organisasi Profesi Akuntan. Kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kerja yang paling baik bagi masyarakat (Tikollah, Triyuwono & Ludigdo, 2006).

Selain menyusun sendiri, organisasi profesi akuntan juga telah mengadopsi kode etik profesi akuntan internasional. Sehingga diharapkan akuntan-akuntan dapat bersaing, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ada dua organisasi profesi akuntan yang berpengaruh di Amerika Serikat yang telah berkontribusi bagi penyusunan kode etik profesi akuntan, yaitu *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dan *Institute of Management Accountants* (IMA). Kode etik AICPA lebih ditujukan untuk para akuntan yang berpraktik pada kantor

akuntan publik, sedangkan kode etik IMA lebih ditujukan bagi para akuntan yang berprofesi sebagai akuntan manajemen di suatu organisasi perusahaan.

Meskipun Indonesia telah mengadopsi kode etik profesi dari organisasi profesi internasional namun masih saja terjadi pelanggaran kode etik profesi akuntan. Artinya bahwa akuntan Indonesia memiliki tingkat kesadaran yang rendah akan adanya kode etik profesi akuntan. Sehingga banyak isu etika profesi akuntan yang telah mengakibatkan penilaian masyarakat terhadap dunia bisnis dan profesi akuntan menjadi menurun. Sejak bergabung dengan negara-negara G20, Indonesia menyepakati perlunya peningkatan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan. Peran akuntan tentunya tak dapat dikesampingkan sebagai pihak yang menjembatani antar pihak yang berkepentingan. Akuntan publik yang berintegritas dan profesional diperlukan.

Berdasarkan data dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), Kementerian Keuangan, diketahui bahwa per 21 Januari 2019, jumlah akuntan publik yang aktif adalah 1.368 orang. 26,1% diantaranya berumur lebih dari 60 tahun, 25,6% berumur 50-59 tahun, 28,8% berumur 40-45 tahun, sedangkan sisanya berumur kurang dari 40 tahun. Fakta lain menunjukkan bahwa pertambahan jumlah akuntan publik baru merosot tajam dari 212 izin baru di tahun 2017 menjadi 86 selama tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan terhadap jumlah akuntan yang dapat beroperasi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kasus-kasus pelanggaran kode etik profesi yang mengakibatkan pembekuan bahkan pencabutan izin akuntan publik oleh Menteri Keuangan.

Sebagaimana sejarah telah mencatat bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan semata-mata karena dipicu oleh faktor eksternal. Banyak yang mengatakan bahwa akar penyebab krisis yang sesungguhnya adalah karena pembangunan ekonomi yang tidak diimbangi oleh pembangunan landasan moral yang kuat. Profesi akuntan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik bisnis dan penyelenggaraan administrasi pemerintahan, mau tidak mau berada dalam tekanan berat konflik kepentingan sehingga banyak profesi akuntan juga terseret ke dalam praktik-praktik yang tidak etis (Agoes & Ardana, 2013).

Seperti yang terjadi pada akhir tahun 2018, bahwa OJK (Otoritas Jasa Keuangan) memberikan sanksi administratif pada akuntan publik atas kasusnya dalam mengaudit PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, PT SNP terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang begitu signifikan berbeda dengan kondisi keuangan yang sebenarnya (Tirto.id, 8 Oktober 2018).

Selain itu terjadi pula pelanggaran kode etik yang mencengangkan yaitu pada tahun 2017. Terjadi kasus suap terkait pemberian Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) oleh BPK RI terhadap laporan keuangan Kemendes PDTT tahun anggaran 2016. Kasus ini menjadi tamparan keras bagi pemerintah karena melibatkan kementerian dan juga lembaga pemeriksa negara yang seharusnya menjadi tauladan dan dapat menjaga etika, integritas, objektivitas, dan kehati-hatian profesional (Tribunnews.com, 5 Maret 2018).

Pembentukan etika yang baik dalam diri akuntan diperlukan adanya pendidikan etika sejak dini. Pendidikan akuntansi dipandang sebagai salah satu potensi untuk mengatasi krisis etika profesi termasuk pula profesionalisme (Jackling et al., 2007). Pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar memiliki kompetensi sebagai seorang akuntan profesional. Perguruan tinggi harus mampu meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga dapat mencetak para calon akuntan yang profesional (Mawardi, 2011 dalam Riasning, Datrini & Putra, 2017). Dalam dunia pendidikan akuntansi, di mana mahasiswa sebagai input dan akuntan sebagai output memiliki pengaruh besar terhadap etika yang akan terbentuk. Diharapkan bahwa akuntan yang akan dihasilkan adalah akuntan yang memiliki perilaku etis yang tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan *Love of Money*. IQ, EQ, dan SQ merupakan aspek yang berasal dari individu yang dapat mempengaruhi perilaku etis dalam diri individu tersebut. Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan memecahkan masalah, intlegensi verbal, intlegensi praktis (Steinberg dalam Riasning et al., 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adinda (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri serta mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Said & Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Su'udiyah (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan berdasarkan pemikiran yang bersifat fitrah atau bersih menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran integralistik atau ketuhanan serta berprinsip bahwa setiap perbuatannya adalah semata-mata untuk ibadah atau mengabdikan kepada Tuhan (Agustian, 2001). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Said & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda et al., (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku etis seseorang adalah kecintaan terhadap uang (*love of money*). Uang merupakan aspek yang sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Elias (2010) dalam Dewi, Martadinata, & Diputra (2019) bahwa kesuksesan seseorang diukur dengan banyaknya uang dan

pendapatan yang dihasilkan. Namun bukan berarti mengesampingkan etika profesi yang ada. Bagaimana pun etika harus dijunjung tinggi, etika lebih utama. Dengan *love of money* kepuasan kerja seseorang dapat diukur. *Love of money* juga dapat memprediksi adanya perilaku tidak etis. *Love of money* ini perlu diperhatikan dalam dunia kampus khususnya pada mahasiswa akuntansi. Karena mahasiswa akuntansi harus menerapkan kode etik akuntan sejak berada dalam lingkungan kampus. Sehingga outputnya menjadi akuntan yang profesional dan memiliki nilai etis yang tinggi.

Sebagai calon akuntan mahasiswa akuntansi harus dapat membuktikan bahwa akuntan harus memiliki jiwa profesional dengan etika yang tinggi. Akuntan dituntut untuk dapat bekerja secara independen, artinya tidak memihak pada pihak-pihak tertentu saja. Akuntan dituntut untuk dapat memahami dan menerapkan kode etik akuntan yang ada. Akuntan dituntut untuk dapat menilai tindakan. Memilih tindakan yang menghasilkan kebaikan terbesar dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi (Wallis, 2015). Akuntan diharapkan untuk dapat menggunakan tiga dimensi kecerdasannya dengan baik sehingga mampu menghindari adanya pelanggaran kode etik yang ada. Akuntan harus menanamkan rasa kepuasan kerja sehingga merasa cukup dengan uang yang dimilikinya, tidak tergila-gila dengan uang (*money oriented*).

Dari hasil penelitian sebelumnya ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut di Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul berupa **Analisis Pengaruh Kecerdasan**

Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan *Love of Money* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang).

1.2. Identifikasi Masalah

Dari hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa masih menarik untuk diteliti. Merujuk pada hasil-hasil riset terdahulu, dapat dideskripsikan beberapa fakta yang masih menarik dikaji terkait dengan perilaku etis adalah:

1. Kecerdasan intelektual (Simanjorang & Sipayung, 2012), merupakan kecerdasan yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada. Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan memecahkan masalah, intlegensi verbal, intlegensi praktis.
2. Kecerdasan spiritual (Su'udiyah, 2017), adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan berdasarkan pemikiran yang bersifat fitrah atau bersih menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran integralistik atau ketuhanan serta berprinsip bahwa setiap perbuatannya adalah semata-mata untuk ibadah atau mengabdikan kepada Tuhan.
3. *Love of money* (Aprilianto & Achmad, 2017), adalah kecintaan seseorang terhadap uang.

4. Kecerdasan emosional (Said & Rahmawati, 2019), adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri serta mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

1.3. Cakupan Masalah

Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan *love of money* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan aspek-aspek lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi tidak ikut diteliti. Menurut Agoes & Ardana (2013) pendekatan hakikat manusia utuh Stephen R. Covey, yaitu memahami dan menerapkan etika dalam kaitannya dengan pembangunan manusia seutuhnya. Covey telah mengingatkan bahwa untuk membangun manusia berkarakter, diperlukan pengembangan kompetensi secara utuh dan seimbang terhadap empat kemampuan manusia yaitu tubuh (PQ), intelektual (IQ), hati (EQ), dan jiwa/roh (SQ). Namun tubuh (PQ) tidak ikut diteliti karena keadaan fisik mahasiswa akuntansi dianggap sehat fisik oleh peneliti sehingga tidak perlu ikut diteliti. Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2015 dan 2016 di Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Semarang.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah secara parsial kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ?
2. Apakah secara parsial kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ?
3. Apakah secara parsial kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ?
4. Apakah secara parsial *love of money* (LOM) berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ?
5. Apakah pengaruh variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money* secara simultan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini setelah memperhatikan latar belakang dan perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
4. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh *love of money* (LOM) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

5. Untuk menganalisis pengaruh secara bersama-sama kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan *love of money* (LOM) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi alat pembuktian berlaku tidaknya teori yang digunakan dalam menentukan pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa khususnya peneliti untuk mempelajari dan memahami kode etik akuntan. Sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan kampus dan dalam dunia kerja.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran etika profesi akuntan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Su'udiyah (2017) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi". Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Su'udiyah (2017) yaitu adanya variabel *Love of money* sebagai variabel independen. Variabel *love of money* juga merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam menghadapi stimulus yang ada. Jadi, variabel *love of money* ini juga perlu diteliti untuk dapat melihat seberapa pentingnya uang bagi setiap mahasiswa akuntansi.

Peneliti mengambil objek penelitian di Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Semarang. Karena input mahasiswa yang diambil oleh perguruan tinggi negeri adalah orang-orang yang berkualitas. Sampai saat ini perguruan tinggi negeri masih mendapat layanan dan *support* yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perguruan tinggi swasta. Selain dilihat dari akreditasinya yang bagus, perguruan tinggi negeri juga telah membuktikan bahwa di dunia kerja memiliki peluang yang cukup besar daripada perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi negeri juga memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan perilaku etis mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dalam menerapkan kode etik profesi akuntan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Grand Theory

2.1.1. Teori Keutamaan (*Virtue Theory*)

Teori keutamaan dikemukakan oleh Aristoteles pada 384-322 SM. Berbeda dengan teori deontologi dan teologi yang keduanya menyoroti moralitas dari suatu tindakan, teori keutamaan disoroti dari manusianya (Agoes & Ardana, 2013). Teori keutamaan lebih menyoroti pada karakter moral dari dalam diri seseorang. Dalam teori ini tidak mempertanyakan lagi suatu tindakan tetapi bagaimana sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat disebut sebagai manusia utama.

Atas dasar teori keutamaan (*virtue theory*), seorang akuntan harus dapat mengelola karakter yang ada dalam dirinya. Sifat atau karakter yang telah melekat atau dimiliki oleh seorang akuntan tersebut memungkinkan untuk selalu bertingkah laku yang secara moral dinilai baik. Ketika akuntan memiliki karakter yang baik maka akan menampilkan perilaku yang baik pula. Sehingga dapat membantu akuntan dalam menerapkan kode etik akuntan dalam kegiatan profesionalnya.

Keterkaitan teori keutamaan dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sebagai manusia utama, calon akuntan harus memiliki sifat atau karakter yang baik. Dalam hal ini, mahasiswa akuntansi harus menanamkan prinsip dasar etika akuntan profesional sejak dalam lingkungan kampus. Sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh akuntan antara lain : integritas, objektivitas, kehati-hatian

profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Seorang akuntan harus mampu memberikan kepercayaan kepada pemakai jasanya. Meskipun prinsip dasar etika akuntan secara tertulis terdapat dalam kode etik akuntan profesional yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia namun sudah seharusnya prinsip dasar etika tersebut menjadi karakter utama baik setiap manusia. Misalnya, dalam menyusun laporan keuangan seorang akuntan harus menyajikan laporan keuangan dengan jujur atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut sudah menjadi karakter utama dalam diri akuntan yang tidak bisa dipengaruhi oleh pihak manapun.

Keterkaitan teori keutamaan dengan variabel kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Tiga dimensi kecerdasan tersebut merupakan karakter utama yang dimiliki oleh manusia dalam paradigma manusia utuh. Ketika seseorang memiliki karakter manusia utuh maka tidak sulit untuk selalu bertindak etis, begitu pun dengan akuntan. Seberapa kuat dan besarnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual seorang mahasiswa akuntansi dalam menempatkan dirinya sebagai seorang akuntan. Bagaimana seorang akuntan mengelola kecerdasan yang ada dalam dirinya untuk dapat berperilaku etis secara berkesinambungan. Artinya, bukan untuk periode waktu tertentu saja. Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi dituntut untuk dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Karakter positif atau karakter utama (karakter seperti sifat sel) hanya dapat dikembangkan melalui pengembangan hakikat manusia secara utuh (Agoes &

Ardana, 2013). Dalam menerapkan kode etik akuntan profesionalnya, seorang akuntan harus mampu menggunakan karakter manusia utuh tersebut. Sehingga tidak ada kesan keterpaksaan untuk berperilaku etis. Semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin mampu menghadapi berbagai macam kualitas dan kuantitas situasi hidup dan tantangannya (Fudyartanta, 2004). Dengan kecerdasan yang kuat, seorang akuntan dituntut untuk dapat menghadapi dilema etika yang sering dihadapinya. Sehingga akuntan dapat mempertahankan kode etik profesionalnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menduga bahwa karakter individu yang dibentuk oleh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dapat mempengaruhi perilaku etis individu. Kecerdasan emosional (EQ) lebih menekankan pada objek-objek yang berada di dalam diri manusia (Prawira, 2017). Menurut Daniel Goleman dalam Prawira (2017) meskipun dengan kecerdasan intelektual (IQ) tinggi tetapi seseorang belum tentu mampu mengatasi problema bahkan ia bisa saja gagal dalam mengenali dirinya sendiri. Sedangkan dengan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) biasa saja, ia dapat sukses besar karena individu tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Jadi kecerdasan emosional berasal dari karakter dalam diri manusia dan tidak melibatkan objek-objek yang berasal dari luar.

Menurut Suharsono (2002) dalam Prawira (2017) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Jadi kecerdasan spiritual (SQ) tidak terbentuk karena objek-objek yang berasal dari luar individu. Kecerdasan spiritual (SQ) tidak dihasilkan dari penumpukan memori faktual dan fenomenal, melainkan aktualisasi dari fitrah manusia. Kecerdasan spiritual (SQ)

memancar dari kedalaman diri manusia jika dilandasi dengan kesucian, ketulusan, dan tanpa adanya egoisme.

Secara keseluruhan, dengan menggunakan teori keutamaan (*virtue theory*) penelitian ini menduga bahwa karakter atau watak yang dilihat dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) akan membentuk perilaku individu dalam menghadapi situasi dilema etika yang dihadapi.

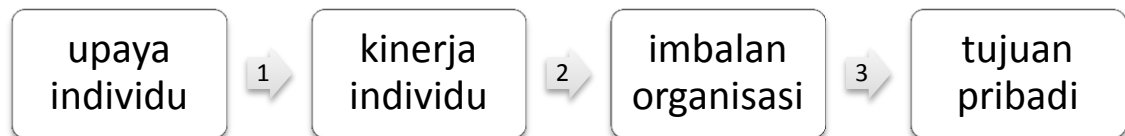
2.1.2. Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori harapan dikembangkan sejak tahun 1930-an oleh Kurt Levin dan Edward Tolman (Ikhsan, 2014). Teori ini mulai dikenal dalam akuntansi setelah diperkenalkan oleh Ronen dan Livingstone pada tahun 1975, kemudian secara komprehensif dan sistematis dirumuskan oleh Victor Vroom. Teori harapan disebut juga teori valensi atau instrumentalis. Dasar dari teori ini adalah motivasi yang ditentukan oleh hasil yang diharapkan akan diperoleh seseorang sebagai akibat dari tindakannya. Dalam teori harapan terdapat prinsip hedonisme. Orang yang berprinsip hedonis berjuang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit (Kreitner dan Kinicki, 2003 dalam Normadewi, 2012).

Teori harapan berfokus pada tiga hubungan, yaitu :

1. Hubungan upaya-kinerja, probabilitas dirasakan oleh individu yang mengerahkan sejumlah upaya yang diberikan akan mengarahkan pada kinerja.
2. Hubungan kinerja-imbalan. Keadaan yang mana individu meyakini untuk melaksanakan pada suatu tingkat tertentu akan mengarahkan pada pencapaian hasil yang diinginkan.

3. Hubungan imbalan-tujuan pribadi, keadaan yang mana imbalan organisasional akan memuaskan tujuan pribadi individu atau kebutuhan dan ketertarikan atas imbalan yang potensial tersebut bagi individu.



Gambar 2.1 Model Teori Harapan

Sumber : (Robbins & Judge, 2015)

Keterkaitan teori harapan dengan perilaku etis. Dikaitkan dengan prinsip hedonisme bahwa seseorang akan memaksimalkan kesenangan dengan meminimalkan rasa sakit. Hal tersebut memicu seseorang untuk melakukan tindakan tidak etis untuk kepentingan pribadinya. Seseorang akan melakukan usaha untuk mencapai tujuannya dengan harapan tertentu. Seseorang akan menampilkan perilaku etis dengan menginginkan imbalan tertentu sehingga dapat memuaskan dirinya.

Keterkaitan teori harapan dengan variabel *love of money*. Seseorang yang memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi maka akan berusaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dengan cara apapun. Seperti halnya dengan akuntan. Ketika akuntan berada dalam dilema etika, misalnya dalam membuat laporan keuangan. Akuntan akan diberikan imbalan uang ketika ia dapat menyajikan laporan keuangan yang tidak ril dengan tujuan agar investor tertarik untuk berinvestasi. Imbalan bukan hanya berupa uang saja tetapi juga yang lainnya. Artinya bahwa akuntan yang memiliki tingkat *love of money* yang tinggi

maka akan lebih mudah untuk berperilaku yang tidak etis, tidak sesuai dengan kode etik akuntan profesional.

Dengan menggunakan teori harapan (*expectancy theory*) penelitian ini menduga bahwa *love of money* akan mempengaruhi perilaku etis seseorang. Dimana seseorang akan melakukan tindakan yang melanggar kode etik dengan adanya tujuan pihak tertentu karena adanya imbalan yang akan didapatkan.

2.2. Perilaku Etis

2.2.1. Pengertian Perilaku Etis

Perilaku etis merupakan tingkah laku, sikap yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral. Dalam berperilaku dapat menentukan benar atau salah. Perilaku etis merupakan tindakan yang secara etis mampu membedakan mana yang salah dan mana yang benar sesuai dengan aturan moral yang berlaku. Dimana dalam profesi akuntan, perilaku etis yang harus ditunjukkan oleh seorang akuntan tertuang dalam kode etik akuntan. Kode etik akuntan harus ditaati oleh profesi akuntan. Sehingga dapat memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat pengguna jasa profesional akuntan. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap akuntan akan terjaga.

Menurut Griffin & Ebert (1998) dalam Tikollah, Triyuwono, & Ludigdo (2006) perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. Dalam kaitannya dengan etika profesi, perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan etika profesi tersebut. Sedangkan menurut Agoes & Ardana (2013) yang dimaksud perilaku etis adalah

perilaku moral. Perilaku moral merupakan perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan kaidah, aturan, norma yang berlaku yang memiliki nilai moral. Dalam kaitannya dengan akuntan, perilaku etis akuntan tercantum pada kode etik profesi akuntan.

2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis

Berbagai penelitian tentang etika, telah memberi bukti secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang. Menurut Said & Rahmawati (2019) faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu :

1. Aspek individual, meliputi :
 - a. Religiusitas
 - b. Kecerdasan emosional
 - c. Gender
 - d. Suasana etis individu
 - e. Sifat-sifat personal
 - f. Kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis
2. Aspek organisasional, meliputi :
 - a. Suasana etis organisasi
 - b. Suasana organisasi
3. Aspek lingkungan, meliputi :

- a. Lingkungan organisasi
- b. Lingkungan sosial dan masyarakat

Su'udiyah (2017) juga menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang mempengaruhi perilaku etis seseorang. Aspek-aspek tersebut yaitu : aspek individual, aspek organisasional, dan aspek lingkungan. Aspek individual yang lebih ditekankan. Aspek individual yang pernah diteliti menurut Su'udiyah (2017) meliputi religiusitas, kecerdasan emosional, gender, suasana etis individu, sifat-sifat personal, kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku etis seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya adalah faktor individual, faktor organisasional, dan faktor lingkungan. Dari ketiga faktor tersebut, faktor individual yang memiliki peran besar. Bagaimana seseorang dapat bertindak etis sesuai dengan hakikat manusia utuh. Sebagai manusia utuh, diharapkan setiap manusia mampu mengendalikan dirinya untuk selalu bertindak etis meskipun ada pengaruh luar dari dirinya.

2.2.3. Etika dan Etika Profesi

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* (bentuk tunggal) yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamahnya adalah *ta etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin *mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup (Karten, 2001 dalam Agoes & Ardana,

2013). Etika adalah susila. *Su* artinya baik dan sila artinya kebiasaan atau tingkah laku. Jadi susila berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Etika sebagai ilmu disebut tata susila, yang mempeajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau dihindari sehingga tercipta hubungan yang baik diantara sesama manusia (Suhardana, 2006 dalam Agoes & Ardana, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988) dalam Agoes & Ardana (2013), etika diartikan dalam pengertian sebagai berikut :

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Etika sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan kajian secara kritis tentang adat kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik. Etika merupakan suatu rancangan yang ditujukan untuk memberikan martabat pada suatu profesi sehingga dengan memiliki martabat yang tinggi maka dapat memberikan tingkat kinerja yang tinggi.

Etika dimulai pada tingkat individu. Etika dimulai dari dalam diri seseorang. Etika sebagai standar perilaku yang berfungsi sebagai petunjuk moral ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Etika mengatur apa saja yang seharusnya dilakukan oleh individu dan apa saja yang harus ditinggalkan. Secara umum, etika atau moral adalah filsafat, ilmu, atau disiplin tentang tingkah

laku manusia atau tindakan manusia. Etika meliputi proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Proses tersebut meliputi penyeimbangan dari berbagai pertimbangan dari sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outner*) yang didasari oleh sifat dari kondisi tertentu, baik melalui pengalaman maupun pembelajaran setiap individu (Ikhsan, 2014).

Jadi etika adalah pedoman tentang bagaimana individu harus bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok/masyarakat/profesi. Setiap profesi memiliki pedoman etika masing-masing. Secara garis besar, berisi tentang bagaimana profesi tersebut harus bertindak secara benar.

2.2.4. Kode Etik Profesi Akuntan Profesional

Etika atau moral adalah suatu standar atau aturan yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi, yang dinamakan dengan kode etik profesi. Tujuan profesi akuntan adalah untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada pemakai jasa dengan standar profesionalisme tertinggi sehingga dapat mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik. Dalam Kode Etik Akuntan Profesional Tahun 2016 menyebutkan bahwa kode etik profesi terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Bagian A : Prinsip Dasar Etika
2. Bagian B : Akuntan Profesional di Praktik Publik
3. Bagian C : Akuntan Profesional di Bisnis

Bagian A berisi prinsip dasar etika yaitu : integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Bagian A juga memberikan kerangka konseptual dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi ancaman terhadap prinsip dasar etika, serta menerapkan perlindungan untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman sampai pada tingkat yang dapat diterima.

Bagian B menjelaskan bagaimana penerapan prinsip dasar etika di Bagian A bagi akuntan profesional yang memberikan jasa profesional pada publik (praktik publik). Bagian C menjelaskan bagaimana penerapan prinsip dasar etika di Bagian A bagi akuntan profesional di organisasi tempatnya bekerja.

Menurut Agoes & Ardana (2013) struktur kode etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri atas empat bagian yang disusun berdasarkan struktur atau jenjang (*hierarchy*), yaitu :

1. Prinsip etika, prinsip etika disusun oleh IAI dan disahkan dalam rapat anggota IAI. Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi penyusunan aturan etika semua kompartemen/institut profesi sejenis. Prinsip etika berlaku bagi semua anggota IAI.
2. Aturan etika, merupakan pedoman perilaku bagi semua anggota kompartemen/institut sejenis, seperti IAPI dan IAI. Aturan etika ini disusun oleh masing-masing kompartemen/institut profesi sejenis dan disahkan dalam rapat anggota kompartemen/institut yang bersangkutan.
3. Interpretasi aturan etika, berisi penafsiran, penjelasan, atau elaborasi lebih lanjut atas hal-hal, isu-isu, dan pasal-pasal yang diatur dalam aturan etika, yang dianggap memerlukan penjelasan agar tidak terjadi perbedaan

pemahaman atas aturan etika yang dimaksud. Interpretasi etika dikeluarkan oleh suatu badan yang dibentuk oleh pengurus kompartemen/institut profesi sejenis yang bersangkutan.

4. Tanya jawab etika, dilakukannya tanya jawab yang berkaitan dengan isu-isu etika. Tanya jawab dilakukan dengan Dewan Standar Profesi yang dibentuk oleh pengurus kompartemen/institut yang bersangkutan.

2.2.5. Prinsip Dasar Etika Akuntan Profesional

Berdasarkan kode etik akuntan profesional yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2016 bahwa seorang akuntan harus memiliki landasan etika yang diterapkan dalam setiap pertanggungjawaban profesinya. Prinsip dasar etika tersebut antara lain :

1. Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan profesional atau bisnis.
3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, yaitu menjaga pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan teknik mutakhir, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar profesional yang berlaku.

4. Kerahasiaan, yaitu menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai, kecuali terdapat suatu hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi Akuntan Profesional atau pihak ketiga.
5. Perilaku profesional, yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mengurangi kepercayaan kepada Akuntan Profesional.

Masing-masing prinsip dasar etika akuntan profesional lebih lanjut dijelaskan pada Seksi 110-150.

2.3. Kecerdasan Intelektual (IQ)

2.3.1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Menurut Said & Rahmawati (2019) kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan tata bahasa atau dalam hal berhitung. Kecerdasan intelektual merupakan interpretasi hasil tes inteligensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat inteligensi seseorang (Azwar, 2004 dalam Simanjorang, 2012). Kecerdasan intelektual dapat digunakan untuk menemukan fakta objektif, akurat, memprediksi resiko, dan dapat membantu dalam melihat konsekuensi terhadap keputusan yang akan diambil.

Kecerdasan intelektual atau yang biasa kita sebut IQ merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat (Tikollah, Triyuwono, Ludigdo, 2006 dalam Adinda, 2015). Dalam menghadapi tantangan zaman, perlu adanya peningkatan terhadap kecerdasan intelektual. Begitu pun dalam profesi akuntan. Di mana akuntan dituntut untuk dapat mengikuti kemajuan zaman.

2.3.2. Indikator Pengukuran Kecerdasan Intelektual

Menurut Wiramiharja dalam Risela (2016) dalam penelitiannya telah mengemukakan tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan intelektual seseorang. Wiramiharja melakukan penelitian terkait dengan kecerdasan dengan menggunakan tes inteligensi yang dikembangkan oleh Peter Lauster dan juga alat tes dari Richard Pauli. Tiga indikator tersebut adalah :

1. Kemampuan figur, yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bentuk.
2. Kemampuan verbal, yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bahasa.
3. Pemahaman dan nalar di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka atau yang biasa disebut dengan kemampuan numerik.

Menurut Stenberg (1981) dalam Adinda (2015) kecerdasan intelektual juga dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kemampuan memecahkan masalah

Mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, mampu menyelesaikan masalah secara optimal, dan mampu menunjukkan pikiran yang jernih.

2. Inteligensi verbal

Inteligensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, memiliki rasa keingintahuan secara intelektual, dan menunjukkan sikap keingintahuan.

3. Inteligensi praktis

Inteligensi praktis yaitu kemampuan untuk mengetahui situasi, mengetahui bagaimana cara untuk mencapai tujuan, sadar terhadap dunia di sekitarnya, dan menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Menurut Ode dalam Suryaningsih & Wahyudin (2018), kecerdasan intelektual dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kemahiran dalam berhitung
2. Pemahaman verbal
3. Pemahaman visualisasi ruang
4. Kemampuan dalam memecahkan masalah
5. Kemampuan dalam ingatan

Sedangkan menurut Lisda (2009) dalam Sapariyah, Setyorini, & Dharma (2016), kecerdasan diukur dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kemahiran dalam berhitung

2. Pemahaman verbal
3. Kecepatan perseptual
4. Penalaran induktif
5. Penalaran deduktif
6. Visualisasi ruang
7. Ingatan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam berpikir rasional yang akan mengarahkan tindakan dan perilakunya yang dapat digunakan untuk menemukan fakta objektif, akurat, memprediksi resiko, dan dapat membantu dalam melihat konsekuensi terhadap keputusan yang akan diambil. Indikator untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual yaitu kemampuan dalam berhitung, pemahaman verbal, pemahaman visualisasi ruang, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan kemampuan dalam ingatan.

2.4. Kecerdasan Emosional (EQ)

2.4.1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Daniel Goleman dalam Prawira (2017) peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi. Pendapat Goleman tersebut sesuai dengan fakta yang sering dijumpai di lapangan. Bahwa generasi sekarang sulit untuk menunjukkan kecerdasan emosionalnya, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang

menghargai sopan santun, dan sebagainya. Oleh karena itu, penting untuk mengasah kecerdasan emosional.

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat (Goleman, 1995 dalam Prawira, 2017). Goleman menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Menurut Salovey dan Mayer dalam Prawira (2017) kecerdasan emosional memiliki lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan dasar dalam kecerdasan emosional. Kemampuan ini memiliki peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Mengelola emosi, kemampuan individu dalam menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan

atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi.

Memotivasi diri sendiri, kemampuan ini meliputi berbagai segi yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif dan optimisme dalam mengerjakan pekerjaan. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Dengan rasa empatik, maka lebih mudah untuk menangkap sinyal sosial yang mengisyaratkan apa yang dikehendaki orang lain. Membina hubungan dengan orang lain, kemampuan ini meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antarpribadi.

Steven J. Stein dan Howard E. Book (2001) dalam Prawira (2017) menyusun sebuah model kecerdasan emosional yang disebut dengan *Bar-on*. Pada model ini digunakan istilah ranah untuk membatasi komponen-komponen yang menyusun kecerdasan emosional. Ranah tersebut yaitu :

1. Ranah intrapribadi, meliputi kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kesadaran diri, suatu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa dirinya merasakannya seperti itu, dan pengaruh perilakunya terhadap orang lain. Sikap asertif, suatu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaannya, membela diri, dan mempertahankan pendapatnya. Kemandirian, suatu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri. Penghargaan diri, kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri

dan mengapresiasi diri sendiri meskipun memiliki kelemahan. Aktualisasi diri, kemampuan mewujudkan potensi yang dimilikinya dan merasakan kesenangan (kepuasan) dengan prestasi yang diraihinya.

2. Ranah antarpribadi, berkaitan dengan keterampilan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang dimiliki seseorang. Wilayah ini terdiri atas tiga skala yaitu empati, tanggung jawab, dan hubungan antarpribadi. Empati, kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain; tanggung jawab sosial, kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan yang bermanfaat bagi kelompok masyarakat; hubungan antarpribadi, mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh saling memberi dan menerima dan rasa kedekatan emosional.
3. Ranah penyesuaian diri, kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah. Uji realitas, suatu kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataan, bukan seperti yang kita inginkan atau takuti; sikap fleksibel, suatu kemampuan menyesuaikan perasaan, pikiran, dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah; pemecahan masalah, suatu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang tepat.

4. Ranah pengendalian stres, terkait dengan kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi stres dan mengendalikan impuls. Skalanya adalah ketahanan menanggung stres dan pengendalian impuls. Ketahanan menanggung stres adalah suatu kemampuan untuk tetap senang dan berkonsentrasi dan bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi.
5. Ranah suasana hati, memiliki dua skala yaitu optimisme dan kebahagiaan. Optimisme adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit; kebahagiaan adalah kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri, dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan sikap kegiatan.

Menurut Cover dan Sawaf dalam Simanjorang (2012) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Agustian (2001) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran dari suara hati. Suara hati itulah yang mampu memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan, serta kebijaksanaan. Sedangkan menurut Said & Rahmawati (2019) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam kesadaran diri, kendali diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial.

2.4.2. Indikator Pengukuran Kecerdasan Emosional

Dalam Islam, terdapat hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual yang dinamakan *Akhlakul Karimah*. Menurut Agustian (2001) istilah *Akhlakul Karimah* tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan kecerdasan emosional seseorang. Tolok ukur tersebut antara lain :

1. Konsistensi
2. Kerendahan hati
3. Berusaha dan berserah diri
4. Ketulusan
5. Totalitas
6. Keseimbangan
7. Integritas
8. Penyempurnaan

Menurut Said & Rahmawati (2019) untuk mengukur kecerdasan emosional digunakan indikator sebagai berikut :

1. Kesadaran diri
2. Kendali diri
3. Motivasi
4. Empati
5. Keterampilan sosial

Menurut Salovey dan Mayer (1990) dalam Agoes & Ardana (2013) kecerdasan emosional harus menggambarkan kualitas-kualitas emosional yang

sangat penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas emosional tersebut antara lain

:

1. Empati
2. Kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Pengendalian amarah
4. Kemandirian
5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi
7. Ketekunan
8. Kesetiakawanan
9. Keramahan
10. Sikap hormat

Menurut Goleman (2005) dalam Risela (2016) kecerdasan emosional memiliki dua puluh lima kecakapan emosi, yaitu :

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur- unsur kesadaran diri yaitu :

- a) Kesadaran emosi
- b) Penilaian diri secara teliti
- c) Percaya diri

2. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah kemampuan menangani emosi pada diri sendiri sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Unsur- unsur pengaturan diri adalah sebagai berikut :

- a) Kendali diri
- b) Dapat dipercaya
- c) Kewaspadaan
- d) Adaptabilitas
- e) Inovasi

3. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran. Unsur-unsur motivasi yaitu :

- a) Dorongan prestasi
- b) Komitmen
- c) Inisiatif
- d) Optimisme

4. Empati

Empati adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang dengan berbagai karakter.

Unsur- unsur empati yaitu :

- a) Memahami orang lain
- b) Mengembangkan orang lain
- c) Orientasi pelayanan
- d) Memanfaatkan keragaman
- e) Kesadaran politis

5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat mampu membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Unsur- unsur keterampilan sosial antara lain :

- a) Pengaruh
- b) Komunikasi
- c) Manajemen konflik
- d) Kepemimpinan
- e) Katalisator perubahan
- f) Membangun hubungan
- g) Kolaborasi dan kooperasi
- h) Kemampuan tim

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya atas emosi yang ada dalam diri dan juga mengenali emosi orang lain dan bagaimana seseorang dapat menjalin

hubungannya dengan orang lain. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional yaitu : pengenalan diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

2.5. Kecerdasan Spiritual (SQ)

2.5.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual pertama kali diperkenalkan oleh Danar Zohar dan Ian Marshall pada tahun 2000. Danar Zohar dan Ian Marshall dalam Agustian (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan, dan situasi. Kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan untuk bermain dengan batasan, memainkan permainan tak terbatas. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memberi kita kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dengan pemahaman dan cinta. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang digunakan untuk bergulat dengan ikhwal baik dan jahat, untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri individu dari kerendahan (Efendi, 2005).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.

Menurut Sapariyah, Setyorini, & Dharma (2016) kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh individu yang dapat menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, norma, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2.5.2. Indikator Pengukuran Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall dalam Agoes & Ardana (2013) tanda-tanda kecerdasan spiritual dalam manusia yaitu :

1. Kemampuan bersikap fleksibel
2. Tingkat kesadaran tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Berpandangan holistik

8. Kecenderungan untuk selalu bertanya “mengapa” atau “bagaimana”
9. Memiliki kemudahan untuk selalu bekerja melawan konvensi

Menurut Said & Rahmawati (2019) indikator-indikator kecerdasan spiritual meliputi :

1. Mutlak jujur
2. Keterbukaan
3. Pengetahuan diri
4. Fokus pada kontribusi dan spiritual non dogmatis

Menurut Idrus (2002) dalam Risela (2016) indikator kecerdasan spiritual yaitu :

1. Mutlak jujur, yaitu berkata benar dan konsisten atas kebenaran.
2. Keterbukaan, yaitu sebuah hukum alam dalam dunia bisnis. Apabila seseorang bersikap terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang baik.
3. Pengetahuan diri, yaitu elemen utama dalam dunia usaha yang dapat menentukan keberhasilan sebuah usaha.
4. Fokus pada kontribusi, diperlukannya kesadaran diri untuk lebih terfokus pada kontribusi. Karena kebanyakan orang lebih menuntut pada hak-hak mereka daripada kewajiban yang harus mereka laksanakan.
5. Spiritual nondogmatis, yaitu kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

Menurut Jamaris (2013) dalam Suryaningsih & Wahyudin (2018) indikator kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

1. Hati yang terbuka dan fleksibel
2. *Enthusiasm*
3. Kesadaran terhadap pengalaman saat ini dan kehadiran Tuhan
4. Penghargaan terhadap penerapan nilai-nilai agama
5. Berpedoman terhadap nilai-nilai tradisional dan keragaman etnik

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Artinya bahwa, seorang individu dalam berperilaku hanya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Indikator untuk mengukur kecerdasan spiritual yaitu : bersikap fleksibel, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui rasa sakit, visi dan nilai, keengganan menyebabkan kerugian, berpandangan holistik, kecenderungan bertanya, dan mandiri.

2.6. *Love of Money* (LOM)

2.6.1. Pengertian *Love of Money* (LOM)

Uang adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Uang adalah alat ukur kesuksesan seseorang. Menurut Tang (2005) dalam Hariyanto, Muhammad, Azis, & Prihastuty (2017) mengartikan *Love of Money* sebagai kecintaan pribadi individu terhadap uang. Dalam dunia bisnis, manajer

menggunakan uang sebagai alat untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002 dalam Fatimah, 2017).

Konsep *Love of Money* (LOM) merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang. Seberapa pentingnya uang bagi setiap orang. Bagaimana kecintaan seseorang terhadap uang baik dalam bentuk benda atau barang berwujud lainnya yang diperoleh dengan menggunakan uang yang dimiliki. Tang (2005) dalam Normadewi (2012) menyatakan bahwa sikap terhadap uang dipelajari melalui proses sosialisasi yang didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa. Luna dan Tang (2004) dalam Kurniawan & Widanaputra (2017) meringkas pengertian *Love of Money* (LOM) sebagai pengukuran-pengukuran terhadap nilai seseorang atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan, makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang.

2.6.2. Indikator Pengukuran *Love of Money*

Menurut Yamauchi & Templer (1982), Tang (1995), dan Tang & Chiu (2003) dalam Hariyanto et al., (2017) menyatakan bahwa unsur dalam *Love of Money* (LOM) yaitu : *importance*, *rich*, *motivator*, dan *power*.

1. *Importance*, komponen kognitif yang menekankan pentingnya uang dalam hidup dan pengetahuan bahwa uang itu terkait dengan simbol kesuksesan, prestasi, serta berkenaan dengan persepsi mengenai gaya hidup.

2. *Rich*, merefleksikan keinginan sebagian orang untuk kaya dan memiliki banyak uang. Faktor kaya merupakan komponen dari sikap yang berkenaan dengan hubungan cinta dan benci seseorang pada objek.
3. *Motivator*, sebuah komponen perilaku yang berkenaan dengan gagasan bahwa uang adalah motivator.
4. *Power*, menekankan uang sebagai indikator simbol kekuasaan untuk mengontrol, memanipulasi, dan mempengaruhi orang lain.

Menurut Aprilianto & Achmad (2017) indikator untuk mengukur variabel *Love of Money* adalah sebagai berikut :

1. Uang sebagai kepentingan
2. Uang sebagai kesuksesan
3. Uang sebagai motivator
4. Uang sebagai kekayaan

Dalam konsep *Money Ethic Scale* yang dikembangkan oleh Tang (1992) dalam Aprianti (2016) bahwa *Love of Money* dapat diukur dengan menggunakan unsur *good, evil, achievement, respect (self esteem), budget, dan freedom*. Sedangkan dalam penelitian Ulfasari (2018) indikator untuk mengukur variabel *love of money* dikelompokkan menjadi 9 jenis, yaitu :

1. *Budget*, kebanggaan dan kemampuan dalam mengelola uang sesuai dengan kebutuhan secara hati-hati dan efisien.
2. *Evil*, perasaan yang tidak pernah puas atas pendapatan yang diterima sehingga timbul perilaku yang merusak norma-norma etika.

3. *Equity*, ketidakpuasan atas kesetaraan tanggungjawab yang dilaksanakan akan tetapi pendapatan yang diterima tidak seimbang sehingga menimbulkan perilaku tidak etis.
4. *Succes*, kehadiran uang dianggap simbol penting kesuksesan dan termotivasi untuk mendapatkannya.
5. *Self Expression*, kepercayaan seseorang terhadap kehadiran uang akan memberikan kehormatan dan meningkatkan citra di lingkungan sosialnya.
6. *Social Influence*, uang yang dimiliki dapat mempengaruhi dirinya untuk masuk dalam lingkungan sosial dan dapat memanipulasi seseorang.
7. *Power of Control*, menempatkan uang di atas segala-galanya dan menganggap uang sebagai hal yang paling penting maka perilaku tersebut dikategorikan ke dalam pengendalian uang atas dirinya.
8. *Happiness*, kepuasan seseorang yang mencerminkan kebahagiaan dan ketentraman dengan kehadiran uang.
9. *Richness*, kehadiran akan uang yang berlebih akan memiliki dampak kepercayaan seseorang mencapai tingkat kemakmuran.
10. *Motivator*, dorongan untuk mendapatkan lebih banyak uang atas pekerjaan yang dilakukan dengan norma yang tidak etis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Love of Money* merupakan konsep yang diyakini seseorang dalam memandang seberapa penting dan berartinya uang. Seberapa besar kecintaan seseorang terhadap uang. Sedangkan indikator variabel *love of money* menggunakan konsep *Money Ethic Scale* yang mencakup *good, evil, achievement, respect (self esteem), budget, dan freedom*.

2.7. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
1	<p>Pengaruh Usia, <i>Gender</i>, Status Sosial Ekonomi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan <i>Love of Money</i> sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Universitas Islam di Yogyakarta)</p> <p>Peneliti : Viky Aprianti</p> <p>Skripsi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Th. 2016</p>	<p>Y = Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi</p> <p>X1 = Usia</p> <p>X2 = <i>Gender</i></p> <p>X3 = Status Sosial Ekonomi</p> <p>X4 = Pengalaman Kerja</p> <p>Z = <i>Love of Money</i></p>	PLS (<i>Partial Least Square</i>)	<ol style="list-style-type: none"> Usia, <i>gender</i>, dan status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap <i>love of money</i>. Pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>love of money</i>. Usia, <i>gender</i>, dan <i>love of money</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Usia memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui <i>love of money</i>. <i>Gender</i> berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tanpa melalui <i>love of money</i>.
2	<p>Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan</p>	<p>Y = Persepsi Etis</p>	Analisis regresi	<ol style="list-style-type: none"> Kecerdasan intelektual

No.	Peneliti, Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
	<p>Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)</p> <p>Peneliti : Deska Amarilia Risela</p> <p>Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta Th. 2016</p>	<p>Mahasiswa Akuntansi Mengenai Akuntansi Kreatif di Perusahaan</p> <p>X1 = Kecerdasan intelektual</p> <p>X2 = Kecerdasan emosional</p> <p>X3 = Kecerdasan spiritual</p>	<p>sederhana, analisis regresi berganda</p>	<p>berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif di perusahaan.</p> <p>2. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif di perusahaan.</p> <p>3. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif di perusahaan.</p> <p>4. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif di perusahaan.</p>
3	<p>Pengaruh Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan</p>	<p>Y = Sikap etis mahasiswa akuntansi</p>	<p>Analisis regresi linear berganda</p>	<p>1. Muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan dan kecerdasan emosional</p>

No.	Peneliti, Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
	Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta) Peneliti : Rina Ani Sapariyah, Yanti Setyorini Arief Budhi Dharma Jurnal : Jurnal Paradigma Vol. 13 No. 2 Tahun 2016	X1 = Muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan X2 = Kecerdasan intelektual X3 = Kecerdasan emosional X4 = Kecerdasan spiritual		berpengaruh positif signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. 2. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. 3. Kecerdasan spiritual berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.
4	Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jakarta) Peneliti : Anis Su'udiyah Jurnal : Menara Ilmu Vol. XI Jilid 1 No. 77 tahun 2017 ISSN 1693-2617	Y = Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi X1 = Kecerdasan intelektual X2 = Kecerdasan emosional X3 = Kecerdasan spiritual	Analisis regresi berganda dengan program <i>software SPSS</i>	1. IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. 2. Secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa. 3. EQ dan SQ secara parsial tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.
5	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan	Y = Persepsi mahasiswa	Analisis regresi liner	1. Kecerdasan emosional dan

No.	Peneliti, Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
	<p>Intelektual, dan <i>Love of Money</i> Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan</p> <p>Peneliti : Ruli Aprilianto dan Tarmizi Achmad</p> <p>Jurnal : Diponegoro Journal of Accounting Vol. 6 No. 2 Tahun 2017 ISSN (<i>online</i>): 2337- 3806</p>	<p>mengenai etika profesi akuntan</p> <p>X1 = Kecerdasan emosional</p> <p>X2 = Kecerdasan intelektual</p> <p>X3 = <i>Love of money</i></p>	<p>berganda dengan program <i>SPSS versi 21</i></p>	<p>kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.</p> <p>2. <i>Love of money</i> berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.</p>
6	<p>Pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi</p> <p>Peneliti : P. Iwan Kurniawan dan A.A.G.P. Widanaputra</p> <p>Jurnal : E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 21.3 Tahun 2017</p>	<p>Y = Persepsi etis mahasiswa akuntansi</p> <p>X1 = <i>Love of money</i></p> <p>X2 = <i>Machiavellian</i></p>	<p>Analisis regresi linear berganda</p>	<p><i>Love of money</i> dan <i>Machiavellian</i> berpengaruh negatif signifikan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi.</p>
7	<p>Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Denpasar</p> <p>Peneliti : Ni Putu Riasning Luh Kade Datrini</p>	<p>Y = Sikap etis</p> <p>X1 = Kecerdasan intelektual</p> <p>X2 = Kecerdasan emosional</p> <p>X3 = Kecerdasan</p>	<p><i>Multiple linier regression</i></p>	<p>1. IQ, EQ, SQ berpengaruh positif signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.</p> <p>2. Secara parsial, SQ berpengaruh paling dominan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.</p>

No.	Peneliti, Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
	I Made Wianto Putra Jurnal : Jurnal Krisna Vol.9 No.1 Tahun 2017	spiritual		
8	Pengaruh <i>Gender</i> , Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i> Peneliti : Septi Rahayu Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta Th. 2017	Y = Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai <i>Creative Accounting</i> X1 = <i>Gender</i> X2 = Pengetahuan Etika Profesi Akuntan X3 = Jenis Perguruan Tinggi Negeri	Analisis Regresi Linear Berganda, Analisis Regresi Linear Sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gender</i> tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>creative accounting</i>. 2. Pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>creative accounting</i>. 3. Jenis perguruan tinggi berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai <i>creative accounting</i>.
9	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar (Studi pada Siswa SMA Negeri 3 Bantul) Peneliti : Romi Yulaema Skripsi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Th. 2017	Y = Prestasi Belajar X1 = Kecerdasan emosional X2 = Kecerdasan intelektual X3 = Kecerdasan spiritual	Analisis regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. 2. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar. 3. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

No.	Peneliti, Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
10	<p>Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)</p> <p>Peneliti : Akhdan Nur Said dan Diana Rahmawati</p> <p>Jurnal : Jurnal Nominal Vol. VII No. 1 Tahun 2018</p>	<p>Y = Sikap etis mahasiswa akuntansi</p> <p>X1 = Kecerdasan intelektual</p> <p>X2 = Kecerdasan emosional</p> <p>X3 = Kecerdasan spiritual</p>	<p>Analisis regresi linear sederhana, analisis regresi linear berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi FE UNY. 2. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.
11	<p>Pengaruh Tiga Dimensi Kecerdasan dan <i>Locus of Control</i> Terhadap Perilaku</p> <p>Peneliti : Devi Suryaningsih Agus Wahyudin</p> <p>Jurnal : <i>Economic Education Analysis Journal</i> 3 (1) (2018) p-ISSN 2252-6544 e-ISSN 2502-356X</p>	<p>Y = Perilaku etis mahasiswa</p> <p>X1 = Kecerdasan intelektual</p> <p>X2 = Kecerdasan emosional</p> <p>X3 = Kecerdasan spiritual</p> <p>Moderasi = <i>locus of control</i></p>	<p>Teknik analisis regresi moderasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. 2. Kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. 3. <i>Locus of control</i> memoderasi secara signifikan pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

No.	Peneliti, Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
				4. <i>Locus of control</i> tidak memoderasi secara signifikan pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

2.8. Kerangka Berpikir

2.8.1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan intelektual atau yang biasa kita sebut IQ merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat (Tikollah, Triyuwono, Ludigdo, 2006 dalam Adinda, 2015). Berdasarkan teori keutamaan, bahwa tindakan atau perilaku seseorang berasal dari dalam diri manusianya. Bagaimana sikap dan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar disebut sebagai manusia utama. Dalam mengembangkan manusia utuh diperlukan adanya kecerdasan. Salah satunya adalah kecerdasan intelektual.

Semakin cerdas seseorang maka semakin baik pula pola pemikirannya dalam menentukan perilaku mana yang akan dipilihnya sebagai sesuatu yang baik dan beretika. Orang yang inteligen (cerdas) memiliki kemampuan untuk mengorganisasi pola-pola tingkah lakunya sehingga dapat bertindak lebih efektif

dan lebih tepat dalam situasi-situasi baru yang berubah-ubah (Fudyartanta, 2004). Kecerdasan intelektual mendorong mahasiswa untuk dapat bertindak secara rasional dengan mengikuti aturan-aturan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Said & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan tingkat signifikansi 0,002 di mana angka 0,002 lebih kecil dari 0,05. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Riasning et al., (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan nilai signifikansi 0,02.

Berdasarkan teori keutamaan dan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti mengajukan hubungan positif antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka akan semakin tinggi pula perilaku etis yang ditunjukkan. Artinya bahwa dengan kecerdasan intelektual yang semakin baik maka akan semakin baik pula perilakunya.

2.8.2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Teori keutamaan menyebutkan bahwa perilaku yang baik yang ditunjukkan oleh manusia merupakan hasil dari keberhasilannya dalam mengelola moral yang ada di dalam dirinya. Di mana dalam mengelola moral, manusia dituntut untuk dapat mengenali emosi dalam dirinya dan juga mampu mengendalikannya. Selain itu, untuk menunjukkan perilaku yang etis seseorang

juga harus bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sehingga hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dapat berjalan dengan baik.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (Salovey dan Mayer dalam Prawira 2017). Dalam penelitian Sapariyah et al., (2016) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan pada kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Di mana nilai signifikansinya sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan teori keutamaan dan penelitian terdahulu, peneliti mengasumsikan bahwa semakin besar kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dalam dirinya dan mengenali perasaan orang lain maka orang tersebut akan semakin berperilaku etis dalam kehidupannya. Karena semakin besar tingkat kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin besar pula perilaku etis yang ditunjukkannya yang kemudian akan menciptakan hubungan sosial yang baik dan berkelanjutan terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Jadi, kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

2.8.3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Zohar dan Marshall dalam Agustian (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Berdasarkan teori keutamaan bahwa tindakan dan perilaku manusia merupakan hasil dari pengelolaan hal-hal yang ada dalam diri manusia. Dalam hal ini adalah fitrah yang dimiliki oleh manusia sejak dilahirkan. Manusia memiliki kecerdasan spiritualnya masing-masing sehingga dengan tingkat kecerdasannya tersebut mampu menunjukkan perilaku etisnya. Di mana semua yang dilakukan berlandaskan oleh imannya dengan tujuan beribadah kepada Tuhan.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi maka akan memotivasi dirinya untuk berpikir lebih kritis dan terbuka, memiliki rasa ingin tahu dan kepercayaan diri yang tinggi, memiliki rasa toleransi, serta memahami arti penting sebuah proses yang harus dilalui di mana semuanya dilandaskan dengan iman dan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah memiliki pemikiran yang tertutup, kurangnya motivasi dalam hidup, serta kurang menyadari makna hidup dan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa. Spiritualisme mampu menghasilkan lima

hal yaitu : integritas atau kejujuran, energi atau semangat, inspirasi atau ide inisiatif, *wisdom* atau bijaksana, serta keberanian dalam mengambil keputusan (Ginanjar, 2004 dalam Risela, 2016). Hal-hal tersebutlah yang mendorong mahasiswa untuk berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memaknai pekerjaannya sebagai pengabdian kepada Tuhan dan demi kepentingan umat manusia yang dicintainya. Dengan kecerdasan spiritual seseorang akan berpikir secara integralistik, memahami kondisi perusahaan secara keseluruhan, situasi ekonomi, dan masalah atasannya dalam satu kesatuan yang integral. Memiliki prinsip dari dalam dan tidak terpengaruh oleh lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Said & Rahmawati (2019) membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa dengan nilai signifikansi 0,010. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Simanjorang & Sipayung (2012) juga membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa dengan nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan teori keutamaan dan penelitian terdahulu maka peneliti mengasumsikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

2.8.4. Pengaruh *Love of Money* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Konsep *Love of Money* (LOM) merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang. Seberapa

pentingnya uang bagi setiap orang. Bagaimana kecintaan seseorang terhadap uang baik dalam bentuk benda atau barang berwujud lainnya yang diperoleh dengan menggunakan uang yang dimiliki. Tang (2005) dalam Normadewi (2012) menyatakan bahwa sikap terhadap uang dipelajari melalui proses sosialisasi yang didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa.

Berdasarkan teori keutamaan bahwa dalam keadaan dilema etika tertentu, pandangan individu terhadap konsep *love of money* akan mempengaruhi perilaku etis mahasiswa. Begitu pun dengan teori harapan disebutkan bahwa dalam teori harapan terdapat prinsip hedonisme. Orang yang berprinsip hedonis berjuang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit (Kreitner dan Kinicki, 2003 dalam Normadewi, 2012). Sikap kecintaan terhadap uang, akan memandang uang sebagai segala-galanya dalam kehidupan dan mempunyai ambisi untuk mendapatkannya. Konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep “ketamakan”. Di mana seseorang akan berusaha untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya baik dengan cara yang etis maupun tidak etis. Hal tersebut akan mempengaruhi perilaku etis seseorang.

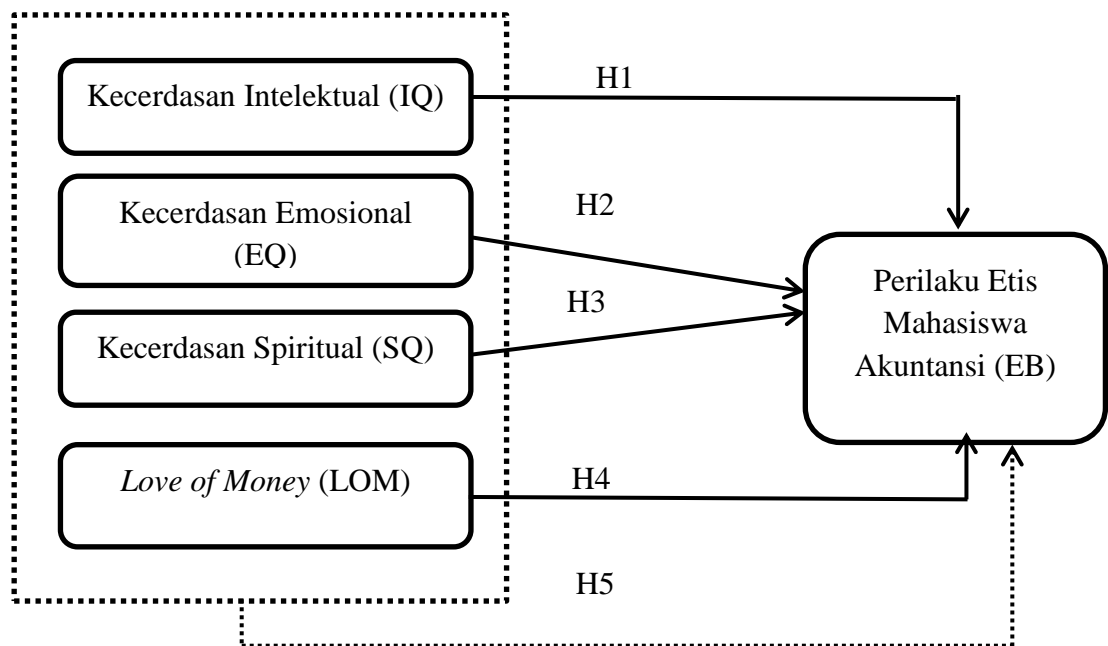
Penelitian yang dilakukan oleh Aprilianto & Achmad (2017) menyatakan bahwa *love of money* memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Widanaputra (2017) juga membuktikan adanya pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti

mengasumsikan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang maka perilaku etis yang dimiliki akan semakin rendah. Di mana individu akan berusaha untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara.

2.8.5. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan *Love of Money* Secara Simultan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam model pembangunan manusia utuh, bukan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja tetapi juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Agoes & Ardana, 2013). Karakter positif hanya dapat dikembangkan melalui pengembangan hakikat manusia secara utuh. Sehingga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dapat dicapai. Bila keseimbangan dapat dicapai maka manusia akan mempunyai karakter positif, karakter yang menyerupai sifat-sifat sel. Tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan dapat diwujudkan hanya bila karakter positif dapat dikembangkan. Begitu juga dengan *love of money*. Di mana konsep *love of money* dapat mengubah perilaku etis seseorang. Semakin tinggi tingkat *love of money* seseorang maka akan semakin rendah perilaku etisnya.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan model kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penulis, 2019

Keterangan :

Y = Perilaku etis (EB)

X1 = Kecerdasan intelektual (IQ)

X2 = Kecerdasan emosional (EQ)

X3 = Kecerdasan spiritual (SQ)

X4 = *Love of money* (LOM)

—————> : pengaruh secara parsial

- - - - -> : pengaruh secara simultan

2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H1 = Kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H2 = Kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H3 = Kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H4 = *Love of money* (LOM) berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H5 = Kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan emosional (EQ), Kecerdasan spiritual (SQ), dan *love of money* (LOM) secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *hypothesis testing study*, dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistik yang pengolahannya menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 23*.

3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2015 dan 2016 Per Maret 2019 di Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang.

Tabel 3.1

Daftar Jumlah Populasi

Nama Perguruan Tinggi Negeri	Alamat	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
Universitas Negeri Semarang	Sekaran Gunungpati, Semarang 50229	2015	180
		2016	205
Universitas Diponegoro	Jln. Prof. H. Soedarto, SH Kampus Tembalang Kec. Tembalang, Semarang 50275	2015	202
		2016	233
Universitas Islam Negeri Walisongo	Jln. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185	2015	77
		2016	100
Total			997

Sumber : forlap.ristekdikti.go.id

3.2.2. Sampel

Penentuan ukuran sampel menurut Arikunto (2006) yaitu apabila subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% dan apabila subjeknya kurang dari 100 maka dapat diambil semuanya. Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = 15\% \times N$$

$$n = 15\% \times 997$$

$$n = 149,5 \text{ dibulatkan menjadi } 150$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = populasi

Untuk menghindari adanya data rusak maka peneliti memutuskan untuk menyebar 160 kuesioner. Peneliti menentukan jumlah sampel sebesar 15% karena data yang akan diperoleh akan lebih *representative*. Sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan mewakili keadaan yang sebenarnya.

3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *convenience sampling*, yaitu teknik menentukan sampel dengan pertimbangan

kemudahan pengambilan data penelitian. Informasi didapatkan dari anggota populasi yang dengan senang hati berkenan untuk memberikan informasi.

Tabel 3.2

Distribusi Sampel (dengan teknik *cluster random sampling*)

Klaster	Ukuran Populasi	Persentase	Jumlah sampel
Universitas Negeri Semarang	385	50 %	80
Universitas Diponegoro	202	25 %	40
Universitas Islam Negeri Walisongo	177	25 %	40
Total		100 %	160

Sumber : data diolah, 2019

Peneliti menentukan distribusi sampel sebesar 50% untuk Universitas Negeri Semarang karena jumlah populasi pada Universitas Negeri Semarang yang memiliki peluang untuk dijadikan responden lebih besar daripada Universitas yang lainnya. Peneliti mengambil responden angkatan 2015-2016 karena mahasiswa angkatan tersebut seharusnya sudah memahami bagaimana menjadi akuntan yang profesional dan siap untuk terjun di dunia kerja.

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Y)

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma atau etika yang berlaku, dalam hal ini mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan harus mengerti dan mulai menerapkan prinsip dasar etika akuntan profesional yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel perilaku etis mahasiswa akuntansi merujuk pada Kode Etik

Akuntan Profesional yang disahkan oleh Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2016 yang merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) sebagai berikut :

1. Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan profesional atau bisnis.
3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, yaitu menjaga pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan teknik mutakhir, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar profesional yang berlaku.
4. Kerahasiaan, yaitu menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai, kecuali terdapat suatu hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi Akuntan Profesional atau pihak ketiga.
5. Perilaku profesional, yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mengurangi kepercayaan kepada Akuntan Profesional.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* 1-5. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2016).

3.3.2. Kecerdasan Intelektual (X1)

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan pengetahuan dan keterampilan berpikir rasional. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih & Wahyudin (2018) sebagai berikut :

1. Kemampuan dalam berhitung, yaitu pemahaman dan nalar di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka atau yang biasa disebut dengan kemampuan numerik.
2. Pemahaman verbal, merupakan kemampuan untuk memahami apa yang dibaca atau didengar dan hubungan antarkata.
3. Pemahaman visualisasi ruang, merupakan kemampuan untuk mengimajinasikan bagaimana sebuah objek terlihat jika posisinya dalam ruang diubah.
4. Kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk mengidentifikasi urutan logis dalam sebuah masalah dan kemudian memecahkan masalah.
5. Kemampuan dalam ingatan, kemampuan untuk mempertahankan dan meningkatkan pengalaman masa lalu.

Untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual (IQ) dalam penelitian ini adalah skala *Likert* 1-5.

3.3.3. Kecerdasan Emosional (X2)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya atas emosi yang ada dalam diri dan juga mengenali emosi orang lain dan bagaimana seseorang dapat menjalin hubungannya dengan orang lain. Indikator untuk mengukur variabel kecerdasan emosional merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Risela (2016) yaitu sebagai berikut :

1. Pengenalan diri, yaitu mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengelolaan diri, yaitu kemampuan menangani emosi pada diri sendiri sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi, yaitu hasrat untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran.
4. Empati, yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang dengan berbagai karakter.

5. Keterampilan sosial, yaitu mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat mampu membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* 1-5.

3.3.4. Kecerdasan Spiritual (X3)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Artinya bahwa, seorang individu dalam berperilaku hanya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Yulaema (2017) sebagai berikut :

1. Bersikap fleksibel, merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
2. Menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, merupakan kemampuan untuk menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
3. Menghadapi dan melampaui rasa sakit, mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.

4. Visi dan nilai, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
5. Keengganan menyebabkan kerugian, mengetahui bahwa ketika tindakannya merugikan oranglain juga akan merugikan dirinya sendiri.
6. Berpandangan holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan oranglain saling terkait.
7. Kecenderungan bertanya, kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
8. Mandiri, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* 1-5.

3.3.5. *Love of Money* (X4)

Love of Money merupakan konsep yang diyakini seseorang dalam memandang seberapa penting dan berartinya uang. Seberapa besar kecintaan seseorang terhadap uang. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *love of money* merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2016) yaitu sebagai berikut :

1. *Good*, yaitu pemahaman di mana uang adalah faktor terpenting dalam hidup.
2. *Evil*, yaitu perasaan yang tidak pernah puas atas pendapatan yang diterima sehingga timbul perilaku yang merusak norma-norma etika.
3. *Achievement*, kehadiran uang dianggap sebagai simbol dari prestasi.

4. *Respect (self esteem)*, kepercayaan seseorang terhadap kehadiran uang akan memberikan kehormatan dan meningkatkan citra di lingkungan sosialnya.
5. *Budget*, yaitu kemampuan dalam mengelola uang sesuai dengan kebutuhan secara hati-hati dan efisien.
6. *Freedom*, menekankan uang sebagai indikator simbol kekuasaan untuk mengontrol, memanipulasi, dan mempengaruhi orang lain.

Untuk mengukur variabel ini digunakan skala *Likert* 1-5.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
Kecerdasan emosional (X2)	Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya atas emosi yang ada dalam diri dan juga mengenali emosi orang lain dan bagaimana seseorang dapat menjalin hubungannya dengan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan diri 2. Pengelolaan diri 3. Motivasi 4. Empati 5. Keterampilan sosial 	Risela (2016)
<i>Love of money</i> (X4)	Seberapa besar kecintaan seseorang terhadap uang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Good</i> 2. <i>Evil</i> 3. <i>Achievement</i> 4. <i>Respect (self esteem)</i> 5. <i>Budget</i> 6. <i>Freedom</i> 	Aprianti (2016)
Kecerdasan spiritual (X3)	Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap fleksibel 2. Menghadapi dan memanfaatkan penderitaan 3. Menghadapi dan 	Yulaema (2017)

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
	konteks yang lebih luas dan kaya. Artinya bahwa, seorang individu dalam berperilaku hanya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> melampaui rasa sakit 4. Visi dan nilai 5. Keengganan menyebabkan kerugian 6. Berpandangan holistik 7. Kecenderungan bertanya 8. Mandiri 	
Perilaku etis mahasiswa akuntansi (Y)	Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma atau etika yang berlaku, dalam hal ini mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan harus mengerti dan mulai menerapkan prinsip dasar etika akuntan profesional yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Integritas 2. Objektivitas 3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional 4. Kerahasiaan 5. Perilaku profesional 	Rahayu (2017)
Kecerdasan intelektual (X1)	Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan pengetahuan dan keterampilan berpikir rasional.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan dalam berhitung 2. Pemahaman verbal 3. Pemahaman visualisasi ruang 4. Kemampuan dalam memecahkan masalah 5. Kemampuan dalam ingatan 	Suryaningsih & Wahyudin (2018)

Sumber : data diolah, 2019

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner. Teknik angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada narasumber atau responden berkaitan dengan aspek-aspek penting yang berhubungan dengan pengukuran variabel penelitian (Wahyudin, 2015). Jumlah pertanyaan disusun sesuai dengan indikator-indikator penting yang tercakup dalam variabel penelitian.

3.5. Uji Pilot (*Pilot Study*)

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengambilan data penelitian, maka kuesioner perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu agar data yang terkumpul berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian (Wahyudin, 2015). Pengujian angket atau kuesioner, meliputi pengujian kesahihan atau validitas dan pengujian reliabilitas angket yang bersangkutan. Dalam hal ini peneliti melakukan uji pilot dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dan 2016 sebanyak 50 responden.

3.5.1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2016). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Kuesioner sebagai alat ukur variabel penelitian harus benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam

penelitian ini menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 23*. Uji validitas dengan menggunakan *SPSS* dilakukan dengan menggunakan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor variabel (konstruk). Instrumen dinyatakan valid apabila nilai signifikansi dari skor butir instrumen $< 0,05$.

Adapun hasil uji validitas yang diperoleh dalam uji instrumen penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.4 sebagai berikut :

Tabel 3.4

Hasil Uji Validitas Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

No. Butir Pernyataan	<i>Correlated item – Total Correlation</i>	Nilai r tabel	Nilai Sig.	Keterangan
EB01	0.508	0,235	0.000	VALID
EB02	0.460	0,235	0.001	VALID
EB03	0.671	0,235	0.000	VALID
EB04	0.616	0,235	0.000	VALID
EB05	0.690	0,235	0.000	VALID
EB06	0.732	0,235	0.000	VALID
EB07	0.730	0,235	0.000	VALID
EB08	0.660	0,235	0.000	VALID
EB09	0.677	0,235	0.000	VALID
EB10	0.627	0,235	0.000	VALID
EB11	0.698	0,235	0.000	VALID
EB12	0.766	0,235	0.000	VALID
EB13	0.569	0,235	0.000	VALID

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3.4 hasil uji validitas pada variabel perilaku etis di atas, dapat disimpulkan bahwa 13 pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data responden pada penelitian ini. Dapat dilihat pada nilai signifikansi masing-masing skor butir instrumen yaitu $< 0,05$.

Tabel 3.5**Hasil Uji Validitas Kecerdasan Intelektual**

No. Butir Pernyataan	<i>Correlated item – Total Correlation</i>	Nilai r table	Nilai Sig.	Keterangan
IQ01	0.381	0,235	0.006	VALID
IQ02	0.399	0,235	0.004	VALID
IQ03	0.567	0,235	0.000	VALID
IQ04	0.563	0,235	0.000	VALID
IQ05	0.642	0,235	0.000	VALID
IQ06	0.645	0,235	0.000	VALID
IQ07	0.634	0,235	0.000	VALID
IQ08	0.697	0,235	0.000	VALID
IQ09	0.577	0,235	0.000	VALID
IQ10	0.607	0,235	0.000	VALID
IQ11	0.674	0,235	0.000	VALID
IQ12	0.598	0,235	0.000	VALID
IQ13	0.530	0,235	0.000	VALID
IQ14	0.352	0,235	0.012	VALID
IQ15	0.398	0,235	0.004	VALID
IQ16	0.574	0,235	0.000	VALID

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3.5 hasil uji validitas pada variabel kecerdasan intelektual di atas, dapat disimpulkan bahwa 16 pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data responden pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat pada setiap butir pernyataan dalam instrumen menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 3.6**Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional**

No. Butir Pernyataan	<i>Correlated item – Total Correlation</i>	Nilai r table	Nilai Sig.	Keterangan
EQ01	0.667	0,235	0.000	VALID
EQ02	0.712	0,235	0.000	VALID
EQ03	0.547	0,235	0.000	VALID
EQ04	0.747	0,235	0.000	VALID
EQ05	0.288	0,235	0.042	VALID
EQ06	0.681	0,235	0.000	VALID

No. Butir Pernyataan	<i>Correlated item – Total Correlation</i>	Nilai r table	Nilai Sig.	Keterangan
EQ07	0.335	0,235	0.017	VALID
EQ08	0.553	0,235	0.000	VALID
EQ09	0.656	0,235	0.000	VALID
EQ10	0.569	0,235	0.000	VALID

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3.6 hasil uji validitas pada variabel kecerdasan emosional di atas, dapat disimpulkan bahwa 10 pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data responden pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat pada setiap butir pernyataan menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 3.7

Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

No. Butir Pernyataan	<i>Correlated item – Total Correlation</i>	Nilai r table	Nilai Sig.	Keterangan
SQ01	0.568	0,235	0.000	VALID
SQ02	0.725	0,235	0.000	VALID
SQ03	0.315	0,235	0.026	VALID
SQ04	0.620	0,235	0.000	VALID
SQ05	0.690	0,235	0.000	VALID
SQ06	0.674	0,235	0.000	VALID
SQ07	0.501	0,235	0.000	VALID
SQ08	0.525	0,235	0.000	VALID
SQ09	0.667	0,235	0.000	VALID
SQ10	0.571	0,235	0.000	VALID

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3.7 hasil uji validitas pada variabel kecerdasan spiritual di atas, dapat disimpulkan bahwa 10 pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data responden pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat pada setiap butir pernyataan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas *Love of Money*

No. Butir Pernyataan	<i>Correlated item – Total Correlation</i>	Nilai r table	Nilai Sig.	Keterangan
LOM01	0.301	0,235	0.034	VALID
LOM02	0.116	0,235	0.423	TIDAK VALID
LOM03	0.256	0,235	0.073	TIDAK VALID
LOM04	0.460	0,235	0.001	VALID
LOM05	0.762	0,235	0.000	VALID
LOM06	0.839	0,235	0.000	VALID
LOM07	0.665	0,235	0.000	VALID
LOM08	0.775	0,235	0.000	VALID
LOM09	0.620	0,235	0.000	VALID
LOM10	0.615	0,235	0.000	VALID
LOM11	0.796	0,235	0.000	VALID
LOM12	0.747	0,235	0.000	VALID
LOM13	0.138	0,235	0.340	TIDAK VALID
LOM14	0.296	0,235	0.037	VALID

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3.8 hasil uji validitas pada variabel *love of money* di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 14 pernyataan, 3 pernyataan dinyatakan tidak valid karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. 11 pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data responden pada penelitian ini karena nilai signifikansinya $< 0,05$. Pernyataan pada item yang tidak valid tidak digunakan oleh peneliti pada penelitian selanjutnya karena sudah terwakilkan oleh item pernyataan yang lain.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016). Sebagai alat ukur, angket atau

kuesioner diharapkan mampu mengukur semua aspek substantif indikator variabel penelitian dengan hasil yang konsisten. Sehingga, apabila instrumen tersebut diujikan kembali dalam waktu yang berbeda akan memperoleh hasil yang sama atau tetap seperti pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 23*. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *One Shot* (pengukuran sekali saja) dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$ (Ghozali, 2016).

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Croanbach Alpha</i> (α)	Keterangan
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0.875	Reliabel
Kecerdasan Intelektual	0.843	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0.756	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0.779	Reliabel
<i>Love of Money</i>	0.819	Reliabel

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 3.9 menunjukkan bahwa nilai *Croanbach Alpha* (α) atas variabel Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi sebesar 0,875; variabel Kecerdasan Intelektual sebesar 0.843; variabel Kecerdasan Emosional sebesar 0,756; variabel Kecerdasan Spiritual sebesar 0,779; dan variabel *Love of Money* sebesar 0,819. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena hasil pada penelitian ini menunjukkan nilai *Croanbach Alpha* (α) lebih besar dari 0,70 ($\alpha \geq 0,70$) sehingga dapat dikatakan baik dan dapat diterima.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015).

3.6.1.1. Analisis Statistik Deskriptif Responden

Analisis statistik deskriptif responden adalah analisis yang digunakan untuk memberikan deskripsi tentang gambaran responden. Informasi statistik responden yang disajikan peneliti dalam kuesioner berupa angkatan, universitas, semester, nilai mata kuliah etika bisnis dan profesi atau akuntansi berperilaku dan IPK. Deskripsi responden penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui kumpulan data yang bisa mewakili sampel atau populasi dari setiap data demografi responden.

3.6.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Analisis statistik deskriptif variabel digunakan untuk mendeskripsikan profil dari setiap variabel. Analisis statistik deskriptif variabel ini memberikan gambaran dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi setiap variabel penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel kriteria.

Langkah-langkah untuk menentukan tabel kriteria adalah sebagai berikut :

1. Menentukan skor maksimum
2. Menentukan skor minimum
3. Menentukan rentang (nilai maksimum dikurangi nilai minimum)
4. Menentukan banyaknya kelas interval, jumlah skala likert yang digunakan sebanyak 5
5. Menentukan panjang kelas interval, yang diperoleh dengan cara membagi antara rentang kelas dan banyaknya kelas.

Kategori deskriptif variabel perilaku etis mahasiswa akuntansi disusun dengan perhitungan sebagai berikut :

- a. Skor maksimum = 13 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 65
- b. Skor minimum = 13 (jumlah soal) x 1 (skor min.) = 13
- c. Rentang kelas = 65 (skor maks.) – 13 (skor min.) = 52
- d. Banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5
- e. Panjang kelas interval = $\frac{\text{Rentang kelas}}{\text{Banyaknya kelas}} = \frac{52}{5} = 10,4 = 11$ (pembulatan)

Maka panjang kelas interval perilaku etis mahasiswa akuntansi adalah 11.

Jenjang kriteria ditampilkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.10**Kategori Variabel Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi**

No.	Interval	Kategori
1	13 – 23	Tidak baik
2	24 – 33	Kurang baik
3	34 – 43	Cukup baik
4	44 – 53	Baik
5	54 – 63	Sangat baik

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Untuk mengetahui kategori deskriptif variabel kecerdasan intelektual (IQ) dibuat tabel kategori yang disusun berdasarkan perhitungan sebagai berikut :

- a. Skor maksimum = 16 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 80
- b. Skor minimum = 16 (jumlah soal) x 1 (skor min.) = 16
- c. Rentang kelas = 80 (skor maks.) – 16 (skor min.) = 64
- d. Banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5
- e. Panjang kelas interval = $\frac{\text{Rentang kelas}}{\text{Banyaknya kelas}} = \frac{64}{5} = 12,8 = 13$ (pembulatan)

Tabel 3.11**Kategori Variabel Kecerdasan Intelektual**

No.	Interval	Kategori
1	16 – 28	Sangat rendah
2	29 – 41	Rendah
3	42 – 54	Sedang
4	55 – 67	Tinggi
5	68 – 80	Sangat tinggi

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Kategori deskriptif variabel kecerdasan emosional (EQ) disusun berdasarkan perhitungan sebagai berikut :

- a. Skor maksimum = 10 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 50

- b. Skor minimum = 10 (jumlah soal) x 1 (skor min.) = 10
- c. Rentang kelas = 50 (skor maks.) – 10 (skor min.) = 40
- d. Banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang kelas}}{\text{Banyaknya kelas}} = \frac{40}{5} = 8$$

Tabel 3.12
Kategori Variabel Kecerdasan Emosional

No.	Interval	Kategori
1	10 – 17	Sangat rendah
2	18 – 25	Rendah
3	26 – 33	Sedang
4	34 – 41	Tinggi
5	42 – 49	Sangat tinggi

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Kategori deskriptif variabel kecerdasan spiritual (SQ) disusun berdasarkan perhitungan sebagai berikut :

- a. Skor maksimum = 10 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 50
- b. Skor minimum = 10 (jumlah soal) x 1 (skor min.) = 10
- c. Rentang kelas = 50 (skor maks.) – 10 (skor min.) = 40
- d. Banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang kelas}}{\text{Banyaknya kelas}} = \frac{40}{5} = 8$$

Tabel 3.13
Kategori Variabel Kecerdasan Spiritual

No.	Interval	Kategori
1	10 – 17	Sangat rendah
2	18 – 25	Rendah
3	26 – 33	Sedang
4	34 – 41	Tinggi
5	42 – 49	Sangat tinggi

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Kategori deskriptif variabel *love of money* (LOM) disusun berdasarkan perhitungan sebagai berikut :

- e. Skor maksimum = 14 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 70
- f. Skor minimum = 14 (jumlah soal) x 1 (skor min.) = 14
- g. Rentang kelas = 70 (skor maks.) – 14 (skor min.) = 56
- h. Banyaknya kelas = jumlah skala *likert* yang digunakan = 5

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang kelas}}{\text{Banyaknya kelas}} = \frac{56}{5} = 11,2 = 12 \text{ (pembulatan)}$$

Tabel 3.14
Kategori Variabel *Love of Money*

No.	Interval	Kategori
1	14 – 25	Sangat rendah
2	26 – 37	Rendah
3	38 – 49	Sedang
4	50 – 61	Tinggi
5	62 – 73	Sangat tinggi

Sumber : data primer yang diolah, 2019

3.6.2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya (Wahyudin, 2015).

3.6.2.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$EB = a + b_1IQ + b_2EQ + b_3SQ + b_4LOM$$

Keterangan :

EB = perilaku etis

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

IQ = kecerdasan intelektual

EQ = kecerdasan emosional

SQ = kecerdasan spiritual

LOM = *love of money*

3.6.2.2. Uji Asumsi Klasik

3.6.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* adalah jika nilai *Sig. (2-tailed)* di atas $\alpha = 5\%$ atau 0,05 maka data dinyatakan terdistribusi normal.

3.6.2.2.2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah searah atau belum. Dasar pengambilan keputusannya dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai alpha (α) sebesar 0,05. Jika nilai *Deviation from Linearity* signifikansi lebih dari 0,05 (*deviation from linearity sig. $\geq 0,05$*), maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai *Deviation from Linearity* signifikansi lebih kecil dari 0,05 (*deviation from linearity sig. $\leq 0,05$*), maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.2.2.3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak *ortogonal*, variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolonieritas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan yaitu nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 maka menunjukkan tidak adanya multikolonieritas dalam penelitian tersebut.

3.6.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk melihat apakah data terindikasi terjadi Heteroskedastisitas. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Ketika probabilitas signifikansinya di atas tingkat

kepercayaan 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

3.6.2.2.5. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *durbin Watson (DW test)* dengan membandingkan nilai *durbin Watson* hitung (d) dengan nilai *durbin watson* tabel, yaitu batas atas (du) dan batas bawah (dL). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika $0 < d < dL$, maka terjadi autokorelasi positif
2. Jika $dL < d < du$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak
3. Jika $4 - dL < d < 4$, maka terjadi auto korelasi negatif
4. Jika $4 - du < d < 4 - dL$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak
5. Jika $du < d < 4 - du$, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

3.6.2.3. Uji Hipotesis

3.6.2.3.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Kriteria pengambilan kesimpulan adalah dengan membandingkan t -hitung dengan t -tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jika t -hitung sama dengan atau lebih besar

dari t-tabel maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan.

3.6.2.3.2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

3.6.2.3.3. *Adjusted R²*

Adjusted R² digunakan untuk mengevaluasi mana model regresi yang paling baik. Tidak seperti koefisien determinasi, nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghazali (2016) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $adjusted R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $adjusted R^2 = (1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan metode kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan penilaian responden terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu *IBM SPSS Statistics 23*.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2015-2016 di Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Semarang berdasarkan data dari forlapdikti per Maret 2019. Jumlah mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2015-2016 di Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Semarang adalah 997. Berdasarkan data tersebut jumlah mahasiswa yang dijadikan sampel adalah 160. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 5 Agustus–20 September 2019. Adapun tingkat pengiriman dan pengembalian data kuesioner pada penelitian ini digambarkan pada Tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Jumlah Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	160	100 %
Kuesioner yang tidak lengkap	5	3 %
Kuesioner yang tidak kembali	2	1 %
Kuesioner yang dapat diolah	153	96 %

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan uraian pada Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 165 kuesioner (100%). Dari jumlah kuesioner yang telah dibagikan, jumlah data yang masuk sebanyak 158 kuesioner (99%), hal ini disebabkan karena, 2 kuesioner yang disebar oleh peneliti tidak kembali lagi. Dari total data yang masuk sebanyak 158 kuesioner, hanya 153 kuesioner yang dapat diolah dalam penelitian ini karena pengisian yang dilakukan responden sudah lengkap dan memenuhi syarat untuk dapat diolah. Namun, sebanyak 2 kuesioner (1%) tidak dapat diolah dalam penelitian ini karena data yang diisi tidak lengkap. Ketidaklengkapan tersebut berupa tidak diisinya IPK semester aktif yang diperoleh responden dan informasi yang tidak sesuai. Sehingga tidak memenuhi syarat untuk dapat diolah.

4.1.2. Deskripsi Responden Penelitian

Karakteristik responden yang digambarkan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kategori, yaitu tahun angkatan responden, asal universitas responden, IPK responden, mata kuliah yang ditempuh responden, dan nilai. Identitas responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Identitas Responden

KATEGORI		Jumlah	Total (Persentase)
Tahun angkatan	2015	92	60
	2016	61	40
	Total	153	100
Asal universitas	Universitas Diponegoro	36	24
	Universitas Negeri Semarang	83	54
	Universitas Islam Negeri Walisongo	34	22
	Total	153	100
IPK	<3,0	1	0,65
	3,0-3,5	46	30,07
	>3,5	106	69,28
	Total	153	100
Nilai Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi/Akuntansi Keperilakuan atau sejenisnya	< 60	1	0,65
	60-70	1	0,65
	71-80	26	16,99
	81-90	121	79,08
	>90	4	2,61
	Total	153	100
Mata kuliah yang ditempuh	Etika bisnis dan profesi	109	71
	Akuntansi keperilakuan	3	2
	Keduanya	41	27
	Total	153	100

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 92 (60%) mahasiswa S1 Akuntansi angkatan tahun 2015 dan 61 (40%) mahasiswa S1 Akuntansi angkatan tahun 2016. Dari total 153 responden tersebut, 36 (24%) responden berasal dari Universitas Diponegoro Semarang, 83 (54%) berasal dari Universitas Negeri Semarang, dan sisanya sebanyak 34 (22%) berasal dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Mahasiswa S1 Akuntansi yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 1 (0,65%) memiliki IPK kurang dari 3,0. Sebanyak 46 (30,07%) responden

memiliki IPK 3,0 sampai dengan 3,5 dan sisanya sebanyak 106 (69,28%) memiliki IPK di atas 3,5. Mahasiswa S1 Akuntansi yang menjadi responden dalam penelitian ini telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi dan/atau mata kuliah akuntansi keperilakuan dengan jumlah yaitu 109 (71%) mahasiswa telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi, sebanyak 3 (2%) telah menempuh mata kuliah akuntansi keperilakuan serta sebanyak 41 (27%) telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi serta akuntansi keperilakuan. Jumlah responden dalam penelitian ini sesuai dengan perolehan nilai terdiri dari 1 (0,65%) responden memperoleh nilai kurang dari 60, 1 (0,65%) responden memperoleh nilai dalam kategori 60 sampai dengan 70, kategori 71 sampai dengan 80 sebanyak 26 (16,99%), kategori 81 sampai dengan 90 sebanyak 121 (79,08%), dan kategori lebih dari 90 sebanyak 4 (2,61%).

4.1.3. Uji Non Respon Bias

Uji non respon bias dilakukan untuk melihat perbedaan karakteristik jawaban dari responden yang mengembalikan kuesioner sampai dengan akhir tanggal pengembalian dengan responden yang terlambat mengembalikan kuesioner. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara memisahkan jawaban responden yang datang sebelum tanggal *cut off* sebagai wakil dari responden yang benar-benar ingin menjawab, dengan responden yang datang setelah tanggal *cutoff* sebagai proxy responden yang tidak menjawab. Kriteria untuk uji non respon bias yang telah diuji adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama.

2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

Pengujian ini dilakukan dengan menguji sampel yang dikembalikan secara tepat waktu dan tidak tepat waktu sejak tanggal penyebaran kuesioner. Penelitian kuesioner dilakukan dan disebar pada tanggal 5 Agustus 2019 dan penetapan waktu pengambilannya pada tanggal 20 September 2019. Pada penelitian ini terdapat sebanyak 158 kuesioner yang pengembaliannya tepat waktu dan 2 kuesioner lainnya melebihi batas waktu yang telah diberikan, kuesioner tersebut juga tidak kembali sehingga tidak dapat diolah.

Hasil uji non respon bias pada penelitian yang telah dilakukan tidak dapat diukur dengan menggunakan uji *independent t-sample*. Hal ini disebabkan karena kuesioner yang telah dibagikan ke mahasiswa Akuntansi Se-Kota Semarang pada penelitian ini melakukan pengembalian sesuai dengan tanggal yang telah disepakati.

4.1.4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan *love of money* (LOM) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (EB) yang diuji secara statistik deskriptif. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EB	153	44	65	59.42	4.846
IQ	153	25	79	58.95	8.844
EQ	153	27	50	39.76	5.117
SQ	153	22	50	40.13	4.524
LOM	153	17	55	36.29	8.862
Valid N	153				

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diperoleh informasi bahwa variabel perilaku etis mahasiswa akuntansi memiliki nilai minimum dari responden sebesar 44 dan maksimum sebesar 65 dengan nilai rata-rata sebesar 59,42 dan standar deviasi sebesar 4,846. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku etis mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang termasuk kategori sangat tinggi. Variabel kecerdasan intelektual memiliki nilai minimum dari jawaban responden sebesar 25 dan nilai maksimum sebesar 79 dengan nilai rata-rata sebesar 58,95 dan standar deviasi sebesar 8,844.

Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai minimum dari responden sebesar 27 dan nilai maksimum sebesar 50 dengan nilai rata-rata sebesar 39,76 dan standar deviasi sebesar 5,117. Variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai minimum dari jawaban responden sebesar 22 dan nilai maksimum sebesar 50 dengan nilai rata-rata sebesar 40,13 dan standar deviasi sebesar 4,524. Sedangkan variabel *love of money* memiliki nilai minimum dari responden sebesar 17 dan nilai maksimum sebesar 55 dengan nilai rata-rata sebesar 36,29 dan standar deviasi sebesar 8,862.

1. Deskripsi Variabel Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (EB)

Hasil analisis deskriptif untuk variabel perilaku etis mahasiswa akuntansi dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	13-23	Tidak baik	0	0
2	24-33	Kurang baik	0	0
3	34-43	Cukup baik	0	0
4	44-53	Baik	24	15,69
5	54-63	Sangat baik	129	84,31
Jumlah			153	100
Rata-Rata			59,42	
Kategori			Sangat baik	

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa variabel perilaku etis mahasiswa Akuntansi memiliki nilai rata-rata sebesar 59,42 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki perilaku etis yang sangat baik. Selain itu, terdapat 24 (15,69%) responden memiliki perilaku etis baik dan sebanyak 129 (84,31%) responden memiliki perilaku etis yang sangat baik. Sehingga dapat diartikan bahwa mahasiswa S1 Akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang memiliki perilaku etis yang sangat baik karena rata-rata perilaku mahasiswa yaitu 84,31% dalam kategori sangat baik.

2. Deskripsi Variabel Kecerdasan Intelektual (IQ)

Berdasarkan jawaban dari responden, ringkasan variabel kecerdasan intelektual (IQ) dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Intelektual

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	16-28	Sangat rendah	1	0,65
2	29-41	Rendah	6	3,92
3	42-54	Sedang	27	17,65
4	55-67	Tinggi	97	63,40
5	68-80	Sangat tinggi	22	14,38
Jumlah			153	100
Rata-Rata			58,95	
Kategori			Tinggi	

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden terkait dengan variabel kecerdasan intelektual (IQ) sebesar 58,95 yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata responden beranggapan bahwa dalam dirinya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Selain itu, terdapat 1 (0,65%) responden beranggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan intelektual yang sangat rendah, sebanyak 6 (3,92%) responden beranggapan bahwa dalam dirinya memiliki kecerdasan intelektual dalam kategori rendah, 27 (17,65%) responden beranggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan intelektual sedang, sebanyak 97 (63,40%) responden beranggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan intelektual dalam kategori tinggi, serta sisanya sebanyak 22 (14,38%) responden beranggapan bahwa dalam dirinya memiliki kecerdasan intelektual dalam kategori sangat tinggi.

3. Deskripsi Variabel Kecerdasan Emosional (EQ)

Berdasarkan jawaban dari responden, ringkasan variabel kecerdasan emosional (EQ) dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	10-17	Sangat rendah	0	0
2	18-25	Rendah	0	0
3	26-33	Sedang	21	13,73
4	34-41	Tinggi	78	50,98
5	42-49	Sangat tinggi	54	35,29
Jumlah			153	100
Rata-Rata			39,76	
Kategori			Tinggi	

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden terkait dengan variabel kecerdasan emosional (EQ) yaitu 39,76 yang termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat 21 (13,73%) responden beranggapan bahwa dirinya memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori sedang. Selain itu, terdapat 78 (50,98%) responden beranggapan bahwa dalam dirinya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi serta sebanyak 54 (35,29%) responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat tinggi.

4. Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual (SQ)

Berdasarkan jawaban dari responden, ringkasan variabel kecerdasan spiritual (SQ) dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	10-17	Sangat rendah	0	0
2	18-25	Rendah	1	0,65
3	26-33	Sedang	7	4,58
4	34-41	Tinggi	85	55,55
5	42-49	Sangat tinggi	60	39,22
Jumlah			153	100
Rata-Rata			40,13	
Kategori			Tinggi	

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden terkait dengan variabel kecerdasan spiritual (SQ) yaitu sebesar 40,13 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dari total 153 responden, terdapat 1 (0,65%) responden beranggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, 7 (4,58%) responden memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori sedang, sebanyak 85 (55,55%) responden memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, serta 60 (39,22%) responden beranggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi.

5. Deskripsi Variabel *Love of Money* (LOM)

Berdasarkan jawaban dari responden, ringkasan variabel *love of money* (LOM) dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Variabel *Love of Money*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	14-25	Sangat rendah	24	15,69
2	26-37	Rendah	56	36,60
3	38-49	Sedang	68	44,44
4	50-61	Tinggi	5	3,27
5	62-73	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			153	100
Rata-Rata			36,29	
Kategori			Rendah	

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden terkait variabel *love of money* yaitu sebesar 36,29 yang termasuk dalam kategori rendah. Terdapat 24 (15,69%) responden telah beranggapan bahwa dalam dirinya memiliki tingkat *love of money* sangat rendah. Sebanyak 56 (36,60%) responden beranggapan bahwa dirinya memiliki tingkat *love of money* rendah, 68 (44,44%) responden beranggapan bahwa dirinya memiliki tingkat *love of money* sedang serta sisanya sebanyak 5 (3,27%) responden termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata mahasiswa S1 Akuntansi di Kota Semarang memiliki tingkat kecintaannya terhadap uang yang rendah.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel dependen, maupun variabel independen dalam penelitian ini mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi dinyatakan baik, apabila

memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *statistic one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian untuk uji normalitas dijabarkan pada Tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.85952778
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.036
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yang dilakukan dengan menggunakan uji statistic non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes* memiliki nilai sebesar 0,200 yang berarti nilainya lebih besar dari 0.05 ($0,200 \geq 0,05$). Dengan demikian, pengujian atas normalitas dalam model regresi dapat terpenuhi karena nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yang dihasilkan lebih besar dari tingkat kepercayaan ($\alpha =$

0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah searah atau belum. Dasar pengambilan keputusannya dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai alpha (α) sebesar 0,05. Jika nilai *Deviation from Llinearity* signifikansi lebih dari 0,05 (*deviation from linearity sig. \geq 0,05*), maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai *Deviation from Linearity* signifikansi lebih kecil dari 0,05 (*deviation from linearity sig. \leq 0,05*), maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10

Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig.	Keterangan
EB (Y) * IQ (X1)	0.720	Adanya linearitas
EB (Y) * EQ (X2)	0.429	Adanya linearitas
EB (Y) * SQ (X3)	0.189	Adanya linearitas
EB (Y) * LOM (X4)	0.576	Adanya linearitas

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Pada Tabel 4.10 menunjukkan jika hasil linearitas dalam penelitian ini masing-masing variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear. Hal ini dapat dilihat dari nilai *deviation from linierity* signifikansi pada tiap variabel menunjukkan nilai di atas 0,05 (*deviation from linierity sig \geq 0,05*). Maka dapat

disimpulkan jika ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen.

4.2.1.3. Uji Multikolonieritas

Untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas pada penelitian ini, peneliti menggunakan nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel penelitian. Penelitian yang baik yaitu yang tidak terjadi multikolonieritas antar variabel dalam penelitian. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai *variance* kurang dari 10 ($VIF \leq 10$) dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (nilai *tolerance* ≥ 0.10), maka akan menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	33.707	3.498		9.636	.000			
Kecerdasan intelektual	.144	.050	.262	2.857	.005	.510	1.963	
Kecerdasan emosional	.146	.094	.154	1.556	.122	.436	2.292	
Kecerdasan spiritual	.305	.090	.285	3.393	.001	.607	1.649	
Love of money	-.022	.037	-.041	-.598	.551	.915	1.093	

a. Dependent Variable: Perilaku etis mahasiswa akuntansi
Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas seperti pada Tabel 4.11 di atas diketahui bahwa nilai VIF pada seluruh variabel independen ≤ 10 dan nilai *tolerance* pada keseluruhan variabel bernilai ≥ 0.10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi korelasi atau dengan kata lain tidak terjadi multikolonieritas.

4.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan *uji glejser* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi. Dasar analisis yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.059	1.843		3.829	.000
	Kecerdasan intelektual	.029	.026	.121	1.089	.278
	Kecerdasan emosional	-.090	.049	-.219	-1.817	.071
	Kecerdasan spiritual	-.059	.047	-.127	-1.240	.217
	Love of money	.011	.020	.046	.559	.577

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil *uji glejser* pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 ($\alpha \geq 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.1.5. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi adanya *autokorelasi* peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson (DW Test)*. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan melihat tabel DW dengan $\alpha = 5\%$ dan disesuaikan dengan jumlah variabel independennya. Jika nilai DW lebih kecil dibandingkan dengan atau lebih besar dari 4-dU, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat *autokorelasi*. Jika DW terletak diantara D_u dan 4-dU, berarti tidak terjadi *autokorelasi*. Hasil uji *autokorelasi* dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW Test)* dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut ini :

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.605 ^a	.366	.349	3.911	1.908

a. Predictors: (Constant), Love of money, Kecerdasan spiritual, Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional

b. Dependent Variable: Perilaku etis mahasiswa akuntansi

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan pada tabel *Durbin-Watson (DW)* dengan $N = 153$ dan $k = 4$, maka nilai $dL = 1,696$ dan $D_u = 1,776$. Dari Tabel 4.17 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson (DW)* dari penelitian adalah 1,908. Nilai ini lebih besar dari

nilai dU dan lebih kecil dari $4 - dU$ ($1,776 < 1,908 < 2,224$). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian.

4.2.2. Uji Hipotesis

4.2.2.1. Uji Regresi Linear Berganda

Model analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku etis mahasiswa akuntansi. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang telah disusun peneliti dengan menunjukkan apakah ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil uji analisis Regresi Linear Berganda akan disajikan dalam Tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.707	3.498		9.636	.000
	Kecerdasan intelektual	.144	.050	.262	2.857	.005
	Kecerdasan emosional	.146	.094	.154	1.556	.122
	Kecerdasan spiritual	.305	.090	.285	3.393	.001
	Love of money	-.022	.037	-.041	-.598	.551

a. Dependent Variable: Perilaku etis mahasiswa akuntansi
Sumber : data primer yang diolah, 2019

Hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 4.14 dapat disimpulkan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$EB = 33.707 + 0.144 IQ + 0.146 EQ + 0.305 SQ - 0.22 LOM$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat disimpulkan dalam persamaan regresi yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstan = 33,707 artinya apabila semua variabel independen yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money* bernilai nol (0), maka tingkat perilaku etis mahasiswa akuntansi adalah sebesar 33,707 satuan.
- 2) Koefisien regresi kecerdasan intelektual sebesar 0,144 dan menunjukkan tanda positif, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual maka semakin tinggi pula perilaku etis yang ditunjukkan oleh mahasiswa akuntansi. Angka

ini memiliki makna apabila terjadi peningkatan kecerdasan intelektual sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan semakin tinggi pula perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,144 satuan atau sebesar 14,4% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain adalah tetap.

- 3) Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,146 dan menunjukkan tanda positif artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku etis mahasiswa akuntansi. Angka ini memiliki makna apabila terjadi peningkatan kecerdasan emosional sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan semakin tinggi pula perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,146 satuan atau 14,6% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain adalah tetap.
- 4) Koefisien regresi kecerdasan spiritual sebesar 0,305 dan menunjukkan tanda positif artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula perilaku etis mahasiswa akuntansi. Angka ini memiliki makna apabila terjadi peningkatan kecerdasan spiritual sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan semakin tinggi pula perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,305 atau 30,5% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain adalah tetap.
- 5) Koefisien regresi *love of money* 0,022 dan menunjukkan tanda negatif artinya semakin tinggi *love of money* maka akan semakin rendah perilaku etis mahasiswa akuntansi. Angka ini memiliki makna apabila kecintaan seseorang terhadap uang tinggi sebesar satu satuan maka akan semakin rendah perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,022 atau 2,2% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain adalah tetap.

4.2.2.2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) merupakan uji model. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi dari model regresi disajikan dalam Tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.605 ^a	.366	.349	3.911

a. Predictors: (Constant), Love of money, Kecerdasan spiritual, Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Pada Tabel 4.15 menunjukkan jika nilai koefisien determinasi dari *Adjusted R²* sebesar 0,349 atau 34,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 34,9% dari variabel perilaku etis mahasiswa akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money*. Sedangkan sisanya sebesar 65,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

4.2.2.3. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Pengujian hipotesis pada Uji statistic F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap

variabel dependen dan dilakukan dengan cara membandingkan antara F tabel dengan F hitung dengan tingkat signifikansi 5%. Kriteria yang digunakan adalah jika F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika F hitung lebih kecil dari F tabel ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil penelitian uji statistic F disajikan pada Tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1305.201	4	326.300	21.329	.000 ^b
	Residual	2264.185	148	15.299		
	Total	3569.386	152			

a. Dependent Variable: Perilaku etis mahasiswa akuntansi

b. Predictors: (Constant), Love of money, Kecerdasan spiritual, Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional

Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 4.16 diketahui jika nilai pada F hitung adalah sebesar 21,329 dengan nilai signifikansi 0.000. Pada derajat kebebasan (*degree of freedom*) nilai yang didapat adalah $n-k$ ($153-4$) sebesar 149 dan nilai pada $k-1$ ($4-1$) sebesar 3, sehingga nilai F tabel yang diketahui sebesar 2,67. Penelitian ini memiliki nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($21,329 \geq 2,67$), sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F apabila F hitung lebih besar daripada F tabel maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosional (X2), kecerdasan spiritual (X3), dan *love of money* (X4) secara

simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, maka persyaratan agar kita dapat memaknai nilai koefisien determinasi dalam analisis linear regresi berganda sudah terpenuhi.

4.2.2.4. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji statistik T digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melakukan perbandingan terhadap nilai t hitung dari masing-masing koefisien regresi dengan nilai t tabel dan menggunakan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%). Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila tingkat signifikansi dibawah nilai alpha ($\alpha=0,05$), maka variabel independen dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji parsial (uji *statistic* T) pada penelitian ini yang disajikan pada Tabel 4.17 berikut ini.

Tabel 4.17
Hasil Uji Parsial (Uji statistic T)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	33.707	3.498		9.636	.000
	Kecerdasan intelektual	.144	.050	.262	2.857	.005
	Kecerdasan emosional	.146	.094	.154	1.556	.122
	Kecerdasan spiritual	.305	.090	.285	3.393	.001
	Love of money	-.022	.037	-.041	-.598	.551

a. Dependent Variable: Perilaku etis mahasiswa akuntansi
Sumber : data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian seperti pada Tabel 4.17 dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis pertama pada Tabel 4.17, menjelaskan bahwa nilai koefisien pada variabel Kecerdasan Intelektual (IQ) menunjukkan nilai sebesar 2,857 dan nilai signifikansi 0.005 ($0,005 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.
- 2) Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis kedua pada Tabel 4.17, menjelaskan bahwa nilai koefisien pada variabel Kecerdasan Emosional (EQ) menunjukkan nilai sebesar 1,556 dan nilai signifikansi 0,122 ($0,122 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis ketiga pada Tabel 4.17, menjelaskan bahwa nilai koefisien pada variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) menunjukkan nilai sebesar 3,393 dan nilai signifikansi 0.001 ($0,001 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.
- 4) Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis keempat pada Tabel 4.17, menjelaskan bahwa nilai koefisien pada variabel *Love of Money* (LOM) menunjukkan nilai sebesar -0,598 dan nilai signifikansi 0,551 ($0,551 > 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, simpulan dari hasil uji hipotesis akan disajikan dalam Tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18
Simpulan Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Keterangan	B	Sig.	Hasil
1	H1	Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.	0,144	0,005	Diterima
2	H2	Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.	0.146	0,122	Ditolak
3	H3	Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.	0,305	0,001	Diterima
4	H4	<i>Love of money</i> berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.	-0,022	0,551	Ditolak
5	H5	Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, dan <i>love of money</i> secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.		0,000	Diterima

Sumber : data primer yang diolah, 2019

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil uji statistik seperti pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual memiliki arah hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari nilai α ($0,005 < 0,05$). Dari nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual mahasiswa akuntansi maka akan semakin baik pula perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang menyatakan jika sebesar 63,40% dari mahasiswa S1 akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keutamaan (*virtue theory*). Berdasarkan teori keutamaan, karakter moral seseorang berasal dari dalam diri orang tersebut. Teori ini tidak mempertanyakan lagi suatu tindakan tetapi bagaimana sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat disebut sebagai manusia utama. Kecerdasan intelektual merupakan salah satu karakter utama yang dimiliki oleh manusia dalam paradigma manusia utuh. Orang yang inteligen (cerdas) memiliki kemampuan untuk mengorganisasi pola-pola

tingkah lakunya sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat dalam situasi-situasi baru yang berubah-ubah (Fudyartanta, 2004).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Said & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Riasning, Datrini, & Putra (2017) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini juga didukung pada Tabel 4.14 yang menyatakan jika koefisien regresi variabel kecerdasan intelektual sebesar 0,144 dan menunjukkan tanda positif. Angka ini memiliki makna apabila terjadi peningkatan kecerdasan intelektual sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan semakin tinggi pula perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,144 satuan atau sebesar 14,4%.

Frank S. Freeman dalam Fudyartanta (2004) menyatakan bahwa ada tiga macam kelompok inteligensi, yaitu kelompok yang menekankan pada kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri, kemampuan belajar, dan kemampuan abstraksi. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi mampu menghadapi berbagai situasi yang berbeda-beda dengan baik sehingga mampu menampilkan perilaku etis pada segala situasi yang dihadapinya dengan efektif dan tepat. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga mampu menyerap informasi yang di dapatnya dengan cepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan belajar yang efektif. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi mampu menggunakan informasi berupa

pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang secara langsung maupun tidak langsung memiliki kemampuan untuk berperilaku etis dalam segala situasi, mampu menyerap informasi dengan baik, dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan baik. Sehingga sebagai calon akuntan mampu menerapkan kode etik profesionalnya dalam menjalankan tugasnya dalam dunia kerja.

4.3.2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil uji statistik seperti pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,122 yang lebih besar dari nilai α ($0,122 > 0,05$). Dari nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori egoisme. Dalam teori egoisme disebutkan bahwa alasan yang membuat tindakan itu benar adalah kenyataan bahwa tindakan itu menguntungkan diri sendiri (Agoes & Ardana, 2013).

Seseorang akan melakukan tindakan etis yang didorong oleh kepentingan dirinya sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Su'udiyah (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Namun sayangnya jika energi emosi tersebut tidak tepat digunakan pada situasi tertentu akan menimbulkan suatu permasalahan yang akan menyebabkan seseorang untuk berperilaku yang tidak etis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak dapat menjadi pendorong mahasiswa akuntansi untuk berperilaku etis. Setiap individu akan mengelola energi emosi yang ada dalam dirinya sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapinya. Sehingga kemungkinan justru seseorang akan menampilkan perilaku yang tidak etis karena berbagai keadaan yang dapat menggoyahkan ketahanan mental dan suara hatinya.

4.3.3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil uji statistik seperti pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki arah hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan

terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai α ($0,001 < 0,05$). Dari nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga diterima yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi maka akan semakin tinggi pula perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang menyatakan jika sebesar 55,55% dari mahasiswa S1 akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keutamaan (*virtue theory*). Kecerdasan spiritual merupakan salah satu karakter utama yang harus dimiliki manusia dalam paradigma manusia utuh. Kecerdasan spiritual sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Ian Mitroff dan Elizabeth Denton menuliskan dalam karyanya yang berjudul *A Spiritual Audit of Corporate America : A Hard Look at Spirituality, Religion and Values in the Workplace* bahwa : “*Most of the executives defined spirituality in much the same way-not as religion, but as the basic desire to find purposes and meaning in one’s life*”. Hal tersebut semakin memperkuat keberadaan kecerdasan spiritual yang perlahan namun pasti menempati ruang di hati manusia, walau bukan seorang spiritualis sekali pun (Agustian, 2001). Menurut Suharsono (2002) dalam Prawira (2017) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Jadi kecerdasan spiritual (SQ) tidak terbentuk karena objek-objek yang berasal dari luar individu.

Kecerdasan spiritual (SQ) tidak dihasilkan dari penumpukan memori faktual dan fenomenal, melainkan aktualisasi dari fitrah manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Said & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjorang & Sipayung (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini juga didukung pada Tabel 4.14 yang menyatakan jika koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,305 dan menunjukkan tanda positif. Angka ini memiliki makna apabila terjadi peningkatan kecerdasan spiritual sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan semakin tinggi pula perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 0,305 satuan atau sebesar 30,5%.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang termasuk dalam kategori tinggi. Ketika seseorang memiliki paham bahwa Tuhan adalah tujuan hidup manusia. Apapun yang dilakukan oleh mahasiswa Akuntansi pada khususnya semata-mata hanya untuk beribadah kepada Tuhan. Ketika seseorang telah menerapkan prinsip tersebut maka dia akan melakukan pekerjaannya hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan. Bukan hanya semata-mata untuk perusahaan saja.

4.3.4. Pengaruh *Love of Money* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini adalah *love of money* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil uji statistik seperti pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel *love of money* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,551 yang lebih besar dari nilai α ($0,551 > 0,05$). Dari nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat ditolak yang berarti bahwa semakin tinggi *love of money* mahasiswa akuntansi tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori egoisme. Dalam teori ini disebutkan bahwa tindakan menolong orang lain dianggap sebagai tindakan untuk menolong diri sendiri karena mungkin saja kepentingan orang lain tersebut bertautan dengan kepentingan diri sendiri sehingga dalam menolong orang lain sebenarnya juga dalam rangka memenuhi kepentingan diri (Agoes & Ardana, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilianto & Achmad (2017) yang menyatakan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti. Selain itu, karena responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa akuntansi dapat dikatakan tidak memiliki prinsip hedonisme seperti

yang disebutkan dalam teori harapan. Dalam prinsip hedonisme dikatakan bahwa seseorang akan melakukan cara apapun untuk memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit.

4.3.5. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan *Love of Money* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan *love of money* (LOM) secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil uji statistik F seperti pada Tabel 4.16 menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan *love of money* (LOM) secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α ($0,000 > 0,05$). Dari nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kelima diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riasning et al. (2017), Su'udiyah (2017), dan Said & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($21,329 \geq 2,67$). Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam model pembangunan manusia utuh, bukan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja tetapi juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Agoes & Ardana, 2013). Karakter positif hanya dapat dikembangkan melalui pengembangan hakikat manusia secara utuh. Sehingga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dapat dicapai. Bila keseimbangan dapat dicapai maka manusia akan mempunyai karakter positif, karakter yang menyerupai sifat-sifat sel. Tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan dapat diwujudkan hanya bila karakter positif dapat dikembangkan. Begitu juga dengan *love of money*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (SQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan *Love of Money* (LOM) Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi kecerdasan intelektual maka perilaku etis mahasiswa akuntansi semakin baik.
2. Kecerdasan emosional (EQ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berapapun tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, tidak mampu mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka perilaku etis mahasiswa akuntansi semakin baik.
4. *Love of money* (LOM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berapapun tingginya *love of money* yang dimiliki mahasiswa, tidak mampu mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.
5. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa

akuntansi. Besarnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money* secara bersama-sama mampu mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.

5.2. Saran

Penelitian yang telah dilakukan masih terdapat banyak keterbatasan, saran dari peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, sebagai pengguna jasa akuntan maka perlu mempertimbangkan bagaimana riwayat pendidikan akuntan tersebut. Alangkah lebih baik jika akuntan berasal dari mahasiswa akuntansi.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian lain seperti perguruan tinggi swasta.
3. Variabel independen dapat diperluas sehingga dapat menjelaskan pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi karena dalam penelitian ini R^2 hanya sebesar 36,6%.. Misalnya, menggunakan aspek organisasional yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi, seperti suasana etis organisasi.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang sama namun dengan menggunakan proxy lain seperti kecakapan emosi yang dinamakan *Akhlakul Karimah* untuk melakukan pengukuran pada variabel kecerdasan emosional dan *money ethic scale* yang berkembang saat ini untuk melakukan pengukuran pada variabel *love of money*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, K. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Agoes, S., & Ardana, C. (2013). *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)*. Jakarta: Arga.
- Aprilianto, R., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Love of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 6 No. 2. Hal 1–12.
- Aprianti, V. (2016). Pengaruh Usia, Gender, Status Sosial Ekonomi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, P. E. D. M., Martadinata, I. P. H., & Diputra, I. B. R. P. (2019). Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Love of Money Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Volume 3. No. 2. Hal 154–170.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah, N. (2017). Analisis Pengaruh Gender dan Status Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Syariah dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris di IAIN Surakarta). *Skripsi*. Surakarta. IAIN Surakarta.
- Fudyartanta, K. (2004). *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyanto, D., Muhammad, A. H., Azis, A., & Prihastuty, R. (2017). Hubungan Love of Money Dengan Police Corruption. *Skripsi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Kode Etik Akuntan Profesional*. Jakarta : Ikatan

Akuntan Indonesia.

- Ikhsan, A. (2014). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jackling, B., Cooper, B. J., Leung, P., & Dellaportas, S.,(2007). Professional Accounting Bodies Perceptions of Ethical Issues , Causes of Ethical Failure and Ethics Education. *Managerial Auditing Journal*.
- Kurniawan, P. I., & Widanaputra, A. A. G. . (2017). Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Journal Akuntansi Pendidikan Ganेशha*. Volume 21. Hal. 2253–2281.
- Kemenristekdikti. (2019). Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. <https://forlap.ristekdikti.go.id/>. (diakses pada 5 Maret 2019).
- Kementerian Keuangan. (2019). Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. <http://pppk.kemenkeu.go.id/>. (diakses pada 5 Maret 2019).
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*. Volume 2. No. 2.
- Mukhibad, H. (2014). Dampak Pendidikan Etika Bisnis dan Pendidikan Ekonomi Syariah Terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Volume 6. No. 2. Hal. 119-132.
- Normadewi, B. (2012). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Prawira, P. A. (2017). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, S. (2017). Pengaruh Gender, Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, dan Jenis Perguruan Tinggi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Creative Accounting. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riasning, N. P., Datrini, L. K., & Putra, I. M. W. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Denpasar. *Jurnal Krisna*. Volume 9. No. 1.
- Risela, D. A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Nominal*. Volume 7 No. 1.
- Sapariyah, R. A., Setyorini, Y., & Dharma, A. B. (2016). Pengaruh Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intellektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa akuntansi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta). *Jurnal Paradigma*. Volume 13. No. 2.
- Simanjorang, D., & Sipayung, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Ekonom*. Volume 15. No. 2.
- Su'udiyah, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Menara Ilmu*. Volume XI No. 77.
- Suryaningsih, D., & Wahyudin, A. (2018). Pengaruh Tiga Dimensi Kecerdasan dan Locus of Control Terhadap Perilaku. *Economic Education Analysis Journal*. Volume 3. No. 1.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, H. U. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Tirto. (2018). Kasus SNP Finance dan Pertaruhan Rusaknya Reputasi Akuntan Publik. <https://www.tirto.id> . (Diakses pada 5 Maret 2019).
- Tribunnews. (2018). Etika dan Integritas Auditor Dipertanyakan. <https://www.tribunnews.com> . (Diakses pada 5 Maret 2019).
- Ulfasari, H. (2018). Pengaruh Love of Money, Perilaku Machiavellian dan Jenis Kelamin Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Aktif S1 Prodi Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo). *Skripsi*. Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wallis, S. E. (2015). Developing Effective Ethics for Effective Behavior. *Social Responsibility Journal*. Volume 6. Hal. 536-550.

Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Unnes Press.

Yulaema, R. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar (Studi pada Siswa SMA Negeri 3 Bantul). *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran I
Kuesioner Penelitian



**ANALISIS PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ),
KECERDASAN EMOSIONAL (EQ), KECERDASAN SPIRITUAL (SQ),
DAN *LOVE OF MONEY* TERHADAP PERILAKU ETIS
MAHASISWA AKUNTANSI
(Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri
Se-Kota Semarang)**

KUESIONER PENELITIAN

Dita Andriani

NIM 7211415036

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

KUESIONER PENELITIAN

Yth. Responden

Saat ini saya sedang menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan *Love of Money* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang**”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S1) di Universitas Negeri Semarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon bantuan Saudara/Saudari untuk bersedia menjadi responden dalam penelitian yang saya lakukan. Kuesioner ini hanya akan digunakan untuk keperluan penyusunan skripsi dan tidak dipublikasikan secara luas, sehingga kerahasiaan data yang diisi dapat terjaga.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan kesediaan Saudara/Saudari yang telah bersedia meluangkan waktunya guna pengisian kuesioner ini.

Semarang, Juli 2019

Hormat saya,

Dita Andriani

KUESIONER PENELITIAN

A. Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas Anda pada kolom yang sudah disediakan.
2. Bacalah setiap pertanyaan atau pernyataan dengan teliti dan seksama.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda dengan cara memberikan tanda *checklist* (√) pada alternatif jawaban yang telah tersedia.
4. Pilihan alternatif jawaban :

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 RR : Ragu-ragu
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

B. Identitas Responden (wajib diisi)

Nama : _____
 Angkatan/Semester : _____ / semester
 Universitas : _____
 IPK (Terakhir) : _____

Mata kuliah yang telah diambil (boleh diisi lebih dari satu) :

- Etika bisnis dan profesi
 Akuntansi keperilakuan

Nilai mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi atau Akuntansi Keperilakuan :

- < 60 81-90
 60-70 > 90
 71-80

1. Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan kaidah, aturan, norma yang berlaku yang memiliki nilai moral. Dalam kaitannya dengan akuntan, perilaku etis akuntan tercantum pada kode etik profesi akuntan.

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1.1.	Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi akuntan dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.					
1.2.	Akuntan dilarang menerima pemberian dalam bentuk apapun baik secara langsung maupun tidak langsung yang diduga dapat mempengaruhi akuntan dalam melaksanakan tugasnya.					
1.3.	Setiap akuntan harus menghindari hal yang dapat menimbulkan <i>conflict of interest</i> . Adanya hubungan keluarga dengan klien.					
1.4.	Mengungkapkan semua informasi yang relevan yang dapat mempengaruhi pemahaman pengguna terhadap laporan keuangan.					
1.5.	Akuntan harus menolak untuk menerima tugas atau mengundurkan diri jika merasa dirinya tidak mempertahankan objektivitas.					
1.6.	Akuntan tidak akan memihak kepada siapapun dalam pelaksanaan tugasnya.					
1.7.	Akuntan profesional harus dapat menyesuaikan dirinya dalam perkembangan teknologi.					
1.8.	Dalam tugasnya, akuntan harus dapat menghindar dari situasi yang dapat mempengaruhi posisi profesionalnya.					
1.9.	Akuntan harus dapat menjaga kerahasiaan informasi klien.					
1.10.	Kewajiban untuk menjaga kerahasiaan klien berlanjut bahkan setelah hubungan kerja berakhir.					
1.11.	Akuntan harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesi yang relevan.					
1.12.	Akuntan harus berperilaku yang					

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
	konsisten sebagai wujud tanggung jawabnya kepada klien, manajemen, dan negara.					
1.13.	Akuntan bertanggung jawab menyusun laporan yang lengkap dan jelas.					

Pengembangan kuesioner Rahayu (2017)

2. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam berpikir rasional yang akan mengarahkan tindakan dan perilakunya yang dapat digunakan untuk menemukan fakta objektif, akurat, memprediksi resiko, dan dapat membantu dalam melihat konsekuensi terhadap keputusan yang akan diambil.

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
2.1.	Saya dapat dengan mudah menghitung angka tanpa bantuan kalkulator.					
2.2.	Saya mampu menyelesaikan soal matematika dengan mudah.					
2.3.	Saya dapat menceritakan kembali dengan lancar apa yang telah saya baca.					
2.4.	Saya mampu menyampaikan ide atau gagasan baru dalam berdiskusi.					
2.5.	Saya mampu melakukan presentasi di depan kelas dengan bahasa yang baik dan benar.					
2.6.	Saya membuat peta konsep tentang impian yang ingin saya capai.					
2.7.	Saya selalu membuat <i>time table</i> untuk mempermudah melakukan pekerjaan.					
2.8.	Saya mampu meringkas catatan ke dalam bentuk gambar sederhana.					
2.9.	Saya mampu menyelesaikan masalah pribadi saya dengan baik.					
2.10.	Saya mampu mengambil keputusan yang bijak dalam suatu permasalahan.					
2.11.	Saya mengerti resiko yang timbul dari keputusan yang saya ambil.					
2.12.	Saya mampu menjadi penengah ketika terjadi perselisihan antar dua individu ataupun kelompok.					
2.13.	Saya memiliki daya ingat yang cukup baik.					
2.14.	Saya mampu mengingat tugas yang					

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
	diberikan oleh dosen tanpa membuka kembali catatan.					
2.15.	Saya mampu mengingat materi yang disampaikan oleh dosen dua pekan lalu.					
2.16.	Saya mampu mengingat tugas atau pekerjaan yang belum terselesaikan.					

Pengembangan kuesioner Suryaningsih & Wahyudin (2018)

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya atas emosi yang ada dalam diri dan juga mengenali emosi orang lain dan bagaimana seseorang dapat menjalin hubungannya dengan orang lain.

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
3.1.	Saya selalu menginstropeksi diri saya.					
3.2.	Saya dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang saya miliki.					
3.3.	Saya selalu memotivasi diri untuk selalu maju.					
3.4.	Saya dapat mengendalikan emosi diri saya dalam situasi apapun.					
3.5.	Saya membuka diri terhadap orang yang tidak saya kenal.					
3.6.	Saya mampu menanggapi kritik dan saran secara efektif.					
3.7.	Saya merasa kasihan ketika melihat orang lain menderita.					
3.8.	Saya lebih tertarik pada pekerjaan yang menuntut saya memberikan gagasan baru.					
3.9.	Saya berusaha keras agar ide-ide saya dapat diterima orang lain.					
3.10.	Saya mampu berorganisasi dan menginspirasi suatu kelompok.					

Pengembangan kuesioner Risela (2016) dan Yulaema (2017)

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Artinya bahwa, seorang individu dalam berperilaku hanya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
4.1.	Saya dengan mudah dapat beradaptasi dengan suasana yang baru.					
4.2.	Saya mudah menerima pendapat orang lain.					
4.3.	Saya selalu berdoa sebelum melaksanakan sesuatu.					
4.4.	Saya selalu berpikir positif dalam menghadapi segala persoalan.					
4.5.	Saya mudah memaafkan seseorang yang telah menyakiti hati saya.					
4.6.	Saya selalu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.					
4.7.	Dalam suatu perdebatan, saya lebih baik mengalah meskipun pendapat saya lebih benar.					
4.8.	Selalu ada makna dibalik peristiwa yang saya alami.					
4.9.	Saya langsung bertanya ketika ada hal yang belum saya pahami.					
4.10.	Dalam beribadah, saya selalu beribadah tepat waktu.					

Pengembangan kuesioner Yulaema (2017)

5. *Love of Money*

Love of Money merupakan konsep yang diyakini seseorang dalam memandang seberapa penting dan berartinya uang. Seberapa besar kecintaan seseorang terhadap uang.

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
5.1.	Uang merupakan faktor terpenting dalam hidup saya.					
5.2.	Dalam keadaan tertentu, uang yang dikeluarkan adalah kerugian.					
5.3.	Uang merupakan lambang prestasi seseorang.					
5.4.	Uang adalah simbol kesuksesan.					
5.5.	Uang dapat memberikan saya segalanya.					
5.6.	Uang membuat saya lebih dihormati dalam sebuah komunitas.					
5.7.	Uang membantu saya dalam					

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
	menyalurkan kompetensi dan kemampuan saya.					
5.8.	Uang dapat membuat saya memiliki banyak teman.					
5.9.	Uang memberikan saya kekuasaan dan kebebasan.					
5.10.	Dengan uang saya bisa meraih semua yang saya inginkan.					
5.11.	Saya mengalokasikan uang saya dengan sangat baik.					

Pengembangan kuesioner Aprianti (2016)

EB12	Pearson Correlation	.174	.284*	.404**	.408**	.578**	.588**	.395**	.439**	.451**	.463**	.629**	1	.708**	.766**
	Sig. (2-tailed)	.226	.046	.004	.003	.000	.000	.005	.001	.001	.001	.000		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
EB13	Pearson Correlation	.158	.232	.212	.281*	.407**	.302*	.225	.412**	.249	.388**	.282*	.708**	1	.569**
	Sig. (2-tailed)	.272	.105	.138	.048	.003	.033	.117	.003	.082	.005	.047	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	.508**	.460**	.671**	.616**	.690**	.732**	.730**	.660**	.677**	.627**	.698**	.766**	.569**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

IQ5	Pearson Correlation	.070	.158	.629*	.584*	1	.417*	.335*	.345*	.263	.339*	.373**	.286*	.303*	.073	.181	.488**	.642**
	Sig. (2-tailed)	.631	.273	.000	.000		.003	.017	.014	.065	.016	.008	.044	.032	.614	.209	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ6	Pearson Correlation	-.012	.164	.378*	.278	.417*	1	.542**	.475**	.385**	.262	.461**	.379**	.096	.183	.265	.335*	.645**
	Sig. (2-tailed)	.933	.254	.007	.051	.003		.000	.000	.006	.066	.001	.007	.509	.204	.063	.017	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ7	Pearson Correlation	.066	.108	.249	.390*	.335*	.542*	1	.703**	.318*	.327*	.517**	.386**	.219	-.017	.130	.143	.634**
	Sig. (2-tailed)	.650	.457	.081	.005	.017	.000		.000	.024	.020	.000	.006	.127	.905	.366	.323	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ8	Pearson Correlation	.155	.251	.390*	.436*	.345*	.475*	.703**	1	.336*	.275	.415**	.461**	.251	-.009	.213	.280*	.697**
	Sig. (2-tailed)	.281	.079	.005	.002	.014	.000	.000		.017	.053	.003	.001	.079	.951	.137	.049	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ9	Pearson Correlation	.270	.415*	.204	.151	.263	.385*	.318*	.336*	1	.624**	.510**	.431**	.157	.178	-.116	.132	.577**
	Sig. (2-tailed)	.058	.003	.156	.295	.065	.006	.024	.017		.000	.000	.002	.275	.215	.424	.361	.000

	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ10	Pearson Correlation	.174	.176	.218	.130	.339*	.262	.327*	.275	.624**	1	.489**	.410**	.538**	.182	.059	.300*	.607**
	Sig. (2-tailed)	.228	.222	.128	.370	.016	.066	.020	.053	.000		.000	.003	.000	.205	.683	.034	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ11	Pearson Correlation	.175	.172	.253	.461*	.373*	.461*	.517**	.415**	.510**	.489**	1	.541**	.352*	.059	.039	.253	.674**
	Sig. (2-tailed)	.224	.233	.077	.001	.008	.001	.000	.003	.000	.000		.000	.012	.682	.786	.076	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ12	Pearson Correlation	.269	.149	.224	.430*	.286*	.379*	.386**	.461**	.431**	.410**	.541**	1	.344*	.100	-.069	.063	.598**
	Sig. (2-tailed)	.058	.302	.119	.002	.044	.007	.006	.001	.002	.003	.000		.015	.490	.634	.663	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ13	Pearson Correlation	.065	-.100	.319*	.391*	.303*	.096	.219	.251	.157	.538**	.352*	.344*	1	.256	.201	.310*	.530**
	Sig. (2-tailed)	.655	.489	.024	.005	.032	.509	.127	.079	.275	.000	.012	.015		.073	.162	.028	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ14	Pearson Correlation	.204	.142	-.087	-.091	.073	.183	-.017	-.009	.178	.182	.059	.100	.256	1	.413**	.380**	.352*

	Sig. (2-tailed)	.155	.324	.549	.532	.614	.204	.905	.951	.215	.205	.682	.490	.073		.003	.006	.012
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ15	Pearson Correlation	.302*	.054	.148	.154	.181	.265	.130	.213	-.116	.059	.039	-.069	.201	.413**	1	.394**	.398**
	Sig. (2-tailed)	.033	.711	.305	.284	.209	.063	.366	.137	.424	.683	.786	.634	.162	.003		.005	.004
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
IQ16	Pearson Correlation	.049	.134	.452*	.317*	.488*	.335*	.143	.280*	.132	.300*	.253	.063	.310*	.380**	.394**	1	.574**
	Sig. (2-tailed)	.737	.353	.001	.025	.000	.017	.323	.049	.361	.034	.076	.663	.028	.006	.005		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	.381*	.399*	.567*	.563*	.642*	.645*	.634**	.697**	.577**	.607**	.674**	.598**	.530**	.352*	.398**	.574**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.012	.004	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

SQ4	Pearson Correlation	.193	.261	.253	1	.422**	.343*	.146	.252	.466**	.389**	.620**
	Sig. (2-tailed)	.178	.067	.076		.002	.015	.311	.077	.001	.005	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SQ5	Pearson Correlation	.348*	.514**	-.050	.422**	1	.325*	.258	.384**	.292*	.421**	.690**
	Sig. (2-tailed)	.013	.000	.730	.002		.021	.071	.006	.039	.002	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SQ6	Pearson Correlation	.377**	.429**	.163	.343*	.325*	1	.295*	.139	.363**	.417**	.674**
	Sig. (2-tailed)	.007	.002	.258	.015	.021		.037	.336	.009	.003	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SQ7	Pearson Correlation	.213	.423**	-.072	.146	.258	.295*	1	.185	.182	.088	.501**
	Sig. (2-tailed)	.138	.002	.617	.311	.071	.037		.198	.207	.544	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SQ8	Pearson Correlation	-.039	.450**	.415**	.252	.384**	.139	.185	1	.330*	.220	.525**
	Sig. (2-tailed)	.789	.001	.003	.077	.006	.336	.198		.019	.124	.000

	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SQ9	Pearson Correlation	.446**	.451**	.227	.466**	.292*	.363**	.182	.330*	1	.292*	.667**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.114	.001	.039	.009	.207	.019		.040	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
SQ10	Pearson Correlation	.164	.145	.208	.389**	.421**	.417**	.088	.220	.292*	1	.571**
	Sig. (2-tailed)	.256	.316	.148	.005	.002	.003	.544	.124	.040		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
TOTAL4	Pearson Correlation	.568**	.725**	.315*	.620**	.690**	.674**	.501**	.525**	.667**	.571**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.026	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).												
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).												

LOM8	Pearson Correlation	.073	-.176	.092	.280*	.496**	.651**	.530**	1	.589**	.620**	.788**	.582**	.068	-.006	.775**
	Sig. (2-tailed)	.616	.222	.525	.049	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.641	.966	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
LOM9	Pearson Correlation	.030	.018	.069	.184	.323*	.503**	.383**	.589**	1	.486**	.681**	.443**	-.074	-.089	.620**
	Sig. (2-tailed)	.834	.902	.634	.202	.022	.000	.006	.000		.000	.000	.001	.610	.541	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
LOM10	Pearson Correlation	-.097	-.087	-.023	.307*	.435**	.420**	.330*	.620**	.486**	1	.823**	.475**	-.182	-.081	.615**
	Sig. (2-tailed)	.501	.549	.873	.030	.002	.002	.019	.000	.000		.000	.000	.206	.578	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
LOM11	Pearson Correlation	.116	-.141	.088	.353*	.552**	.613**	.427**	.788**	.681**	.823**	1	.635**	-.107	-.041	.796**
	Sig. (2-tailed)	.421	.330	.546	.012	.000	.000	.002	.000	.000	.000		.000	.457	.779	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
LOM12	Pearson Correlation	.296*	.029	.087	.293*	.514**	.619**	.486**	.582**	.443**	.475**	.635**	1	-.103	.094	.747**
	Sig. (2-tailed)	.037	.842	.546	.039	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000		.475	.514	.000

	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
LOM13	Pearson Correlation	-.071	.030	-.001	-.142	.083	.171	-.044	.068	-.074	-.182	-.107	-.103	1	.648**	.138
	Sig. (2-tailed)	.622	.836	.992	.326	.566	.235	.759	.641	.610	.206	.457	.475		.000	.340
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
LOM14	Pearson Correlation	-.071	.211	-.021	.080	.300*	.290*	.130	-.006	-.089	-.081	-.041	.094	.648**	1	.296*
	Sig. (2-tailed)	.625	.142	.887	.580	.034	.041	.370	.966	.541	.578	.779	.514	.000		.037
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	.301*	.116	.256	.460**	.762**	.839**	.665**	.775**	.620**	.615**	.796**	.747**	.138	.296*	1
	Sig. (2-tailed)	.034	.423	.073	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.340	.037	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																

2. Uji Reliabilitas

a. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.875	13

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EB01	54.64	19.051	.402	.875
EB02	54.44	18.945	.322	.883
EB03	54.52	18.255	.593	.864
EB04	54.56	18.904	.542	.867
EB05	54.78	17.318	.591	.865
EB06	54.52	18.132	.670	.860
EB07	54.40	18.449	.674	.860
EB08	54.64	18.562	.588	.864
EB09	54.32	18.834	.618	.864
EB10	54.42	18.534	.543	.867
EB11	54.34	18.474	.634	.862
EB12	54.36	18.358	.718	.859
EB13	54.30	19.153	.490	.869

b. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Intelektual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.843	16

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IQ1	53.50	42.459	.276	.844
IQ2	53.44	42.251	.294	.843
IQ3	53.38	41.342	.496	.833
IQ4	53.32	41.610	.497	.834
IQ5	53.34	40.474	.577	.829
IQ6	53.18	39.130	.561	.828
IQ7	53.42	38.616	.537	.830
IQ8	53.44	37.639	.611	.825
IQ9	53.14	41.184	.507	.833
IQ10	53.26	41.094	.543	.831
IQ11	52.88	40.108	.612	.827
IQ12	53.20	40.857	.528	.831
IQ13	53.36	40.317	.426	.837
IQ14	53.58	42.575	.236	.848
IQ15	53.88	42.434	.300	.843
IQ16	53.18	39.947	.480	.833

c. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.756	10

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EQ1	34.46	12.907	.581	.721
EQ2	34.88	11.985	.605	.709
EQ3	34.58	13.187	.426	.736
EQ4	35.10	11.684	.647	.702
EQ5	35.54	14.172	.059	.800
EQ6	35.04	12.529	.584	.716
EQ7	34.40	14.122	.179	.766
EQ8	35.12	12.475	.379	.744
EQ9	35.28	12.165	.528	.720
EQ10	35.16	12.913	.440	.734

d. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.779	10

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SQ1	35.28	15.512	.401	.768
SQ2	35.18	15.906	.654	.742
SQ3	34.82	17.865	.178	.788
SQ4	35.20	15.959	.509	.753
SQ5	35.38	14.567	.555	.744
SQ6	35.58	14.983	.548	.746
SQ7	35.62	15.996	.316	.781
SQ8	34.80	16.694	.407	.765
SQ9	35.26	15.911	.574	.747
SQ10	35.50	16.051	.440	.761

e. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Love of Money*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.819	14

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
LOM1	40.34	53.780	.189	.824
LOM2	40.78	56.257	.004	.834
LOM3	39.86	54.164	.127	.830
LOM4	40.74	51.747	.363	.813
LOM5	41.22	45.849	.691	.788
LOM6	40.98	43.898	.785	.778
LOM7	41.04	45.998	.555	.799
LOM8	40.82	45.375	.706	.786
LOM9	40.46	49.437	.539	.802
LOM10	41.18	48.681	.521	.802
LOM11	41.06	46.139	.740	.786
LOM12	41.02	46.591	.677	.790
LOM13	39.82	55.987	.029	.832
LOM14	40.08	53.993	.190	.823

Lampiran 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N	153	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.85952778
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.036
	Negative	-.065
Test Statistic	.065	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

2) Uji Multikolonieritas

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.707	3.498		9.636	.000		
	Kecerdasan intelektual	.144	.050	.262	2.857	.005	.510	1.963
	Kecerdasan emosional	.146	.094	.154	1.556	.122	.436	2.292
	Kecerdasan spiritual	.305	.090	.285	3.393	.001	.607	1.649
	Love of money	-.022	.037	-.041	-.598	.551	.915	1.093
a. Dependent Variable: Perilaku etis mahasiswa akuntansi								

3) Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.059	1.843		3.829	.000
	Kecerdasan intelektual	.029	.026	.121	1.089	.278
	Kecerdasan emosional	-.090	.049	-.219	-1.817	.071
	Kecerdasan spiritual	-.059	.047	-.127	-1.240	.217
	Love of money	.011	.020	.046	.559	.577

a. Dependent Variable: ABS_RES

4) Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.605 ^a	.366	.349	3.911	1.908

a. Predictors: (Constant), Love of money, Kecerdasan spiritual, Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional

b. Dependent Variable: Perilaku etis mahasiswa akuntansi

5) Uji Linearitas

a. Uji Linearitas Variabel Kecerdasan Intelektual

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku etis mahasiswa akuntansi * Kecerdasan intelektual	Between Groups	(Combined)	1510.441	38	39.748	2.201	.001
		Linearity	947.335	1	947.335	52.452	.000
		Deviation from Linearity	563.106	37	15.219	.843	.720
	Within Groups		2058.945	114	18.061		
	Total		3569.386	152			

b. Uji Linearitas Variabel Kecerdasan Emosional

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku etis mahasiswa akuntansi * Kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	1316.492	22	59.841	3.453	.000
		Linearity	940.474	1	940.474	54.269	.000
		Deviation from Linearity	376.018	21	17.906	1.033	.429
	Within Groups		2252.893	130	17.330		
	Total		3569.386	152			

c. Uji Linearitas Variabel Kecerdasan Spiritual

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku etis mahasiswa akuntansi * Kecerdasan spiritual	Between Groups	(Combined)	1343.760	20	67.188	3.985	.000
		Linearity	925.029	1	925.029	54.863	.000
		Deviation from Linearity	418.730	19	22.038	1.307	.189
	Within Groups		2225.626	132	16.861		
	Total		3569.386	152			

d. Uji Linearitas Variabel *Love of Money*

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku etis mahasiswa akuntansi * Love of money	Between Groups	(Combined)	852.010	36	23.667	1.010	.466
		Linearity	84.896	1	84.896	3.624	.059
		Deviation from Linearity	767.115	35	21.918	.936	.576
	Within Groups		2717.375	116	23.426		
	Total		3569.386	152			

Lampiran 4

Hasil Uji Hipotesis

1) Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.707	3.498		9.636	.000
	Kecerdasan intelektual	.144	.050	.262	2.857	.005
	Kecerdasan emosional	.146	.094	.154	1.556	.122
	Kecerdasan spiritual	.305	.090	.285	3.393	.001
	Love of money	-.022	.037	-.041	-.598	.551

a. Dependent Variable: Perilaku etis mahasiswa akuntansi

2) Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1305.201	4	326.300	21.329	.000 ^b
	Residual	2264.185	148	15.299		
	Total	3569.386	152			

a. Dependent Variable: Perilaku etis mahasiswa akuntansi

b. Predictors: (Constant), Love of money, Kecerdasan spiritual, Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional

3) Koefisien Determinasi *Adjusted R*²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.605 ^a	.366	.349	3.911

a. Predictors: (Constant), Love of money, Kecerdasan spiritual, Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional